

Buku Bacaan anak-anak

Kumpulan kisah-kisah spiritual

Disusun oleh :

I Nyoman Sumantra



KISAH-KISAH INSPIRASI SPIRITUAL ANAK-ANAK

Kisah-kisah inspirasi spiritual dan moralitas bagi anak-anak dalam pembangunan karakter anak-anak melalui media cerita. Ada pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam setiap kisah dalam buku ini dan semoga bisa berguna bagi semuanya.

Disusun oleh :

I Nyoman Sumantra,S.Pd



Untuk Kalangan Sendiri

Balvikas Camp, 27-29 Juli 2019

Dipersembahkan

Buku kecil ini dipersembahkan di kaki padma Sad Guru Bhagavan Sri Sathya Sai Baba. Buku kecil ini adalah sebagai wujud dan bentuk kepedulian dalam menyediakan bahan-bahan cerita yang bermuatan nilai-nilai spiritual, moralitas dan nilai-nilai kehidupan bagi anak-anak. Seluruh kisah di dalam buku ini diambil dari wejangan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba dalam berbagai wacana Beliau. Besar harapan kita semuanya bahwa buku kecil ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan sebelum tidur untuk anak, bahan pelajaran spiritual bagi anak-anak serta menjadi bahan literasi anak-anak dengan muatan nilai spiritual dan moralitas.

DAFTAR ISI

BAGIAN I

Untuk tingkat pertama

1. Doa	5
2. Tidak ada yang tidak berguna	10
3. Kejujuran	17
4. Kebenaran adalah Tuhan (I)	22
5. Melayani manusia adalah melayani Tuhan	26
6. Waspadalah terhadap kemarahan	31
7. Hemat pangkal kaya	35
8. Kebaikan pada binatang (I)	39
9. Kebaikan pada binatang (II)	42
10. Usaha adalah kemuliaan dari manusia	45
11. Tuhan mengetahui yang terbaik	47
12. Ibu adalah Tuhan	53

CERITA 01

Doa

Kiran adalah anak satu-satunya yang dimiliki oleh orang tuanya. Dia adalah anak yang memiliki tingkah laku yang baik dan juga patuh kepada orang tuanya di rumah dan gurunya yang ada di sekolah. Dia mendapatkan kasih sayang dari para guru dan orang tuanya karena kepribadiannya yang lembut dan juga selalu bersikap menyenangkan pada setiap orang.

Walaupun usianya baru sepuluh tahun, Kiran sangat semangat dan antusias serta ingin tahu terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya. Ayahnya, adalah seorang hakim di daerah itu adalah orang yang terkenal karena kejujuran dan keadilannya. Ibunya adalah seorang wanita yang memiliki rasa bhakti yang mendalam kepada Tuhan, dan juga baik dan penuh pertolongan kepada yang membutuhkan. Kiran begitu menyayangi kedua orang tuanya dan dia merasa bangga memiliki orang tua seperti mereka. Namun, Kiran selalu ingin tahu dan penasaran, mengapa mereka memberikan perhatian yang lebih kepada hal yang

berkaitan dengan Tuhan. Kadang-kadang, dia bahkan menanyakan kepada ibunya, "Ma, mengapa ibu harus pergi mengunjungi pura Shiva pada setiap hari minggu dan ikut terlibat di dalam diskusi seperti orang pedesaan yang tidak tahu apa-apa? Apa yang ibu dapatkan dari melakukan meditasi dengan memejamkan mata setiap pagi dan malam hari? Mengapa ibu melakukan puja dengan melantunkan mantra dengan mengagungkan serta memuliakan nama Dewi Durga setiap hari? Tidak dapatkah ibu menggunakan waktu luang ibu dengan kegiatan lain yang lebih baik?"

Ibu Kiran yang mendengar pertanyaan anaknya hanya tersenyum. Dia berdoa dengan tenang kepada Devi Durga: "Ibu Devi Durga, Kiran adalah masih kecil dan belum tahu apa-apa namun dia sangat lugu. Tolong berkatilah dia dengan keyakinan dan rasa bhakti."

Pada suatu sore, ketika Kiran pulang dari sekolah, tetangganya menyampaikan berita yang membuatnya sangat terkejut. Berita tersebut menyatakan bahwa ayahnya mengalami kecelakaan di jalan karena ditabrak mobil dan sekarang terbaring tidak sadarkan diri di rumah sakit sejak pagi hari. Seketika itu Kiran bergegas pergi menuju ke rumah

sakit, namun sebelum dia berangkat pandangan matanya jatuh pada wajah dari wujud arca Dewi Durga yang sangat cantik dan telah dihiasi dengan bunga oleh ibunya.

Dia sering mendengar ibunya berdoa kepada Dewi Durga dengan melantunkan puja “Oh! Ibu Dewi Durga adalah Shakti-Mata. Beliau adalah ibu dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Beliau adalah yang paling berkuasa.” Dengan tangan yang terkatup dan air mata yang jatuh di pipinya, Kiran bersimpuh di depan arca Dewi Durga dan berdoa “Durga-Ma, Engkau tahu bahwa hamba tidak dapat hidup sedetikpun tanpa kehadiran ayah hamba. Tolong selamatkanlah hidupnya.” Ketika dia menunduk, dia mengambil satu bunga berwarna merah dari kaki Ibu Dewi dan pergi ke rumah sakit.

Segera Kiran sampai di rumah sakit dan sedang berada di samping pembaringan ayahnya. Dia hampir menangis ketika dia melihat ayahnya terbaring tidak sadarkan diri. Namun, ketika dia melihat ibunya, semua rasa takut dan cemas lenyap. Ibunya sedang duduk memejamkan mata dan tenggelam dalam meditasi dan berdoa. Kiran dapat melihat cahaya kedamian dan

kepercayaan diri terpancar di wajah ibunya yang membuat dia kelihatan begitu suci. Kiran secara perlahan berbisik di telinga ibunya dengan berkata, "Ma, saya telah membawa bunga dari kaki padma ibu Dewi Durga untuk ayah tercinta." Ketika ibunya membuka mata, Kiran meletakkan bunga tersebut di dahi ayahnya.

Ayah Kiran segera memperlihatkan tanda-tanda mulai sadar. Dokter yang merawat ayah Kiran datang dan memeriksa keadaannya berkata, "Dia telah lepas dari keadaan kritis. Dia telah selamat." Doa Kiran dan ibunya telah terjawab dengan kembalinya kesadaran ayahnya.

Kiran telah belajar hal yang sungguh luar biasa tentang pengalaman ini. Ayahnya diijinkan pulang ke rumah setelah menjalani perawatan sebulan di rumah sakit. Dia melihat perubahan yang sangat berarti pada diri anaknya. Kiran mulai ikut bersama dengan ibunya dalam meditasi dan bahkan menolongnya dalam puja ketika dia mendapatkan hari libur. Kadang-kadang, dia juga ikut bersama ayahnya pergi ke pura. Ketika dia sudah selesai mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar untuk persiapan esok harinya, dia mulai

membaca buku-buku sederhana tentang kehidupan orang-orang suci seperti Swami Vivekananda, Jesus, dan Buddha Gautama.

Kiran sekarang telah menyadari bahwa keyakinan, rasa bhakti dan doa mempunyai kekuatan menyembuhkan. Semuanya itu juga mengisi hatinya dengan harapan, kekuatan dan keberanian. Selain itu juga semuanya itu mengisi hatinya dengan kedamaian dan kebahagiaan.

Pertanyaan:

1. Jelaskan dengan kata-katamu sendiri tentang makna dari anak yang baik (10 kalimat)
2. Mengapa kita harus memiliki keyakinan dan rasa bhakti?
3. Apa yang pendapatmu yang dapat terjadi jika Kiran mengharapkan bantuan Tuhan untuk meluluskannya dalam ujian? Apakah dia seharusnya tidak belajar dengan giat?

CERITA 02

TIDAK ADA YANG TIDAK BERGUNA

Pada jaman dulu, anak-anak laki-laki biasanya pergi ke 'Gurukul' dan hidup disana dengan Guru mereka selama beberapa tahun untuk pendidikan mereka. Ketika para siswanya telah berhasil mengumpulkan pengetahuan dan kebijaksanaan yang mereka perlukan, mereka bisa pulang kembali ke rumah dengan rahmat dari guru mereka dan menjalani kehidupan dengan tenang.

Suatu hari, ada dua orang murid yang pergi menemui Guru mereka karena sudah waktunya bagi mereka untuk meninggalkan Gurukul dan pulang kembali ke rumah masing-masing. Mereka bertemu dengan Guru mereka dan berkata, "Gurudev, tolong katakan kepada kami persembahkan apa yang harus kami berikan kepada Guru sebagai Gurudakshina?" Guru yang mendengar perkataan muridnya merasa senang atas kasih dari para murid dan rasa terima kasih mereka. Gurunya juga menyayangi mereka berdua

karena rasa bhakti, disiplin dan tanggung jawab yang mereka tunjukkan. Gurunya tidak mengharapkan banyak dari mereka. Bagaimanapun juga, dia memutuskan untuk memberikan pelajaran tambahan untuk membuat mereka menjadi lebih bijaksana. Jadi, beliau berkata kepada mereka, “Anak-anaku yang terkasih, pergilah kalian ke dalam hutan yang terletak dibelakang gurukul kita dan bawalah beberapa helai daun-daunan kering yang tidak dipergunakan.”

Kedua murid itu merasa penasaran mengapa guru mereka meminta hadiah yang terdengar begitu aneh. Namun, karena mereka adalah murid-murid yang patuh akan perintah guru, maka mereka pergi ke hutan seperti apa yang guru perintahkan untuk dilakukan.

Ketika mereka memasuki hutan, mereka pergi mendekat menuju ke tumpukan daun kering yang terletak di bawah pohon. Ketika mereka mencoba untuk mengambil beberapa helai daun kering tersebut, seorang petani tua datang sambil berlari menuju ke arah mereka dan berkata, “Tolong taruh kembali daun-daun kering tersebut di atas tumpukannya. Aku telah mengumpulkan semuanya. Aku akan membawanya ke sawah. Ketika aku membakarnya nanti, maka abunya

akan dapat menjadi pupuk yang sangat bagus sehingga memungkinkan bagiku untuk mendapatkan hasil panen yang baik.”

Kedua murid tersebut pergi meninggalkan tumpukan daun kering tersebut dan pergi lebih jauh ke dalam hutan. Dalam perjalanan mereka melihat tiga orang wanita sedang mengumpulkan dedaunan kering dan menaruhnya di dalam keranjang yang mereka bawa. Mereka memberanikan diri untuk bertanya, “Apa yang akan kalian lakukan dengan daun-daun kering tersebut?” salah satu dari wanita menjawab, “Saudaraku yang terkasih, saya mengambil dedaunan kering ini adalah untuk sebagai bahan bakar dalam memanaskan air untuk mandi, dan untuk mencuci pakaian kotor kami.” Wanita yang kedua berkata, “Kami merangkai daun-daun yang masih baik dengan menggunakan alang-alang dan menjadikannya patralis yang digunakan sebagai tempat makan pada waktu malam hari di ashrams dan kuil. Selain itu daun-daun ini juga menghasilkan uang dan dapat menghidupi keluarga kami.” Wanita yang ketiga berkata, “saya mengumpulkan daun-daun kering dari pohon ini. Suami saya adalah seorang ‘ vaidya ’ dan menggunakan daun-

daun kering ini untuk persiapan dalam pembuatan obat-obat alami. Obat-obatan ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang ringan.”

Kedua murid itu melanjutkan perjalanan mereka menelusuri hutan. Mereka kemudian melihat beberapa dedaunan kering yang ada di bawah pohon yang tinggi. ketika mereka mencoba mendekatinya, seketika itu juga ada seekor burung yang besar terbang rendah menyambar dan mengambil satu daun kering dan membawanya terbang ke atas. Kedua murid itu memperhatikan burung yang sedang membawa daun kering menuju ke puncak sebuah pohon yang kecil. Tempat itu digunakannya untuk membangun sarang yang terbuat dari daun-daun yang kering dan juga dari rumput. Melihat hal ini kedua murid tidak tega untuk mengambil daun-daun kering itu yang sangat berguna bagi burung.

Kedua murid itu memutuskan untuk kembali ke Gurukul. Di dalam perjalanan, mereka melihat sebuah telaga yang kecil yang ditengahnya ada sebuah daun kering yang sedang hanyut. Salah satu dari mereka berkata, “Ada sebuah daun kering yang besar yang sedang hanyut yang tidak berguna bagi siapapun juga.”

Kedua murid itu pergi mendekat ke kolam dan mengambil daun kering itu. Mereka sangat terkejut, ketika melihat dua ekor semut yang besar yang sedang bergerak diatas daun itu. Ketika salah satu murid memegang daun kering itu, kedua semut itu berhenti bergerak dan sepertinya berkata, “Daun kering ini adalah sebagai perahu yang menyelamatkan nyawa kami. Tanpa adanya daun kering ini maka kami akan tenggelam di dalam telaga.”

Akhirnya kedua murid tersebut menghentikan pencariannya yang sia-sia dan kembali ke Gurukul. mereka melaporkan hasil pencariannya dan berkata dengan nada yang sedih, “Gurudev, kami menemukan bahwa daun-daun kering pun memiliki banyak kegunaan sehingga kami berdua tidak berhasil menemukan daun kering tidak berguna untuk kami bawa pulang. Kami melihat bahwa semua dedaunan kering tersebut berguna untuk satu dan berbagai tujuan. Tolong maafkanlah kami karena tidak mampu membawakan Gurudakshina yang engkau harapkan.”

Mendengar hal ini Guru menjawab, “Anak-anaku yang terkasih, Aku telah menerima Gurudakshina yang aku inginkan. Pengetahuan yang telah kalian serap

hari ini adalah Guru dakshina yang sesungguhnya bagiku. Bahkan sebuah daun kering pun masih sangat berguna dan dapat membantu manusia, burung dan serangga. Betapa lebih berharganya tubuh manusia jika digunakan dengan pantas dan baik! Jadi, rawatlah dengan baik tubuhmu dan gunakanlah untuk membuat hidupmu dan juga yang lainnya menjadi bahagia. Jangan sampai kehilangan kesempatan dan tidak menggunakan kesempatan yang ada untuk melayani yang membutuhkan, yang sakit dan yang sudah tua atau menolong yang miskin dan bodoh. Jangan pernah melupakan pelajaran yang sangat berharga ini yang telah kalian pelajari hari ini.”

Pertanyaan:

1. Mengapa kedua murid yang pergi ke hutan untuk mencari daun-daun kering yang tidak berguna pulang dengan perasaan kecewa?
2. Pelajaran apa yang telah diajarkan oleh Guru kepada kedua murid itu tentang daun-daun kering dan tubuh manusia?

3. Jabarkan dua objek atau benda yang umumnya dianggap tidak berguna dan kemudian menjadi sangat berguna di tangan orang-orang yang dapat merubahnya menjadi benda-benda yang berguna.

CERITA 03

KEJUJURAN

Ramu dikenal di desanya sebagai seorang penjual susu yang jujur. Dia mempunyai dua orang putra yaitu Surya dan Chandra. Sering dan berkali-kali, Ramu biasanya menasehati kedua putranya dengan berkata, “Perhatikanlah, jangan pernah untuk menipu dan mencurangi siapapun juga. Hanya dengan bekerja dengan jujur maka kalian akan mendapatkan kedamaian dan kesenangan dalam hidup.

Suatu hari, Ramu dengan keras memarahi Surya karena tidak memberikan ternak rumput. Surya merasa benar-benar sedih dan kecewa sehingga dia memutuskan untuk meninggalkan rumah dan tidak akan pernah kembali lagi.

Ramu yang sudah semakin tua merasa cemas dan tidak keruan setiap dia mengingat Surya. Beberapa hari sebelum ajal menjemputnya, Ramu berkata kepada Chandra, “Anakku yang terkasih, cobalah dengan sekuat tenaga untuk mencari keberadaan saudaramu, Surya. Engkau dapat mengenalinya dengan melihat bekas luka yang besar yang ada di keningnya. Kita memiliki sepuluh

kerbau dan berikan lima kerbau untuk menjadi bagiannya.” Setelah kematian Ramu, maka Chandra harus pergi ke setiap tempat dimana diadakan kegiatan pekan raya dan berharap dapat menemukan Surya disana. Namun, semua usaha yang dilakukannya sia-sia.

Pada suatu hari, Chandra sedang dalam perjalanan pulang setelah membawa ternaknya ke padang rumput. Dalam perjalanan pulang, dia melihat seorang pemuda yang tidak dikenalnya sedang duduk di bawah pohon. Ketika Chandra datang mendekatinya, dia sangat terkejut ketika melihat bekas luka yang besar di dahi pemuda tersebut. dia mengenali pemuda tersebut sebagai saudaranya. Namun, Chandra merasa sedih melihat keadaan saudaranya yang mengenakan pakaian yang kotor dan usang. Jadi, dia menyapa dengan berlinang air mata, ”Oh saudaraku Surya, mengapa engkau menjalani hidup yang penuh dengan penderitaan seperti ini dan memakai pakaian yang begitu usang dan lusuh? Mari pulanglah denganku. Ambillah lima kerbau dari sepuluh yang ayah tinggalkan untuk kita berdua dan jalanilah hidup yang lebih baik dengan menjual susu dan mentega.” Surya setuju dan akhirnya pulang bersama-sama dengan Chandra.

Namun, dia tetap diam selama dalam perjalanan. Setelah mereka menikmati makan malam bersama-sama, Chandra membuka tikar dan segera keduanya tidur dengan lelap.

Pagi harinya, Chandra bangun dan sangat terkejut karena tidak menemui Surya disampingnya yang telah pergi dengan lima kerbau. Kemudian keraguan muncul dalam pikirannya, "Mengapa Surya harus pergi dengan membawa lima kerbau? Saya berharap, saya tidak ditipu oleh orang yang jahat. Setelah berpikir dan merenung, "Saya telah berkata dan berbuat yang jujur dan melakukan apa yang ayah telah perintahkan. Tuhan akan menjadi saksi dari segala apa yang terjadi. Lantas mengapa saya harus merasa cemas dan khawatir?"

Setelah beberapa hari, sebuah kereta kuda yang indah berhenti di depan rumah Chandra. Ketika Chandra mencoba mengintip dari jendela, dia dapat melihat seorang laki-laki dengan bekas luka yang besar di dahinya datang mendekatinya. Namun sekarang, dia memakai pakaian yang bagus dan kelihatan seperti orang kaya. Dia bertemu dan Chandra dan berkata, dengan tersenyum, "Oh saudaraku, tidakkah engkau

dapat meneganliku? Namun Chandra menjawab dengan nada yang sedih, "Saudaraku, aku mengenalimu dengan baik. Namun, aku telah melakukan kesalahan yang besar. Dua minggu yang lalu, aku telah memberikan lima ekor kerbaumu kepada seseorang yang mirip denganmu. Namun jangan engkau cemas, aku tidak ingin engkau menjadi menderita karena kebodohanku. Aku akan memberikanmu lima ekor kerbau milikku.

Mendengar hal ini Surya memeluk saudaranya dan berkata, "Oh saudaraku Chandra yang baik hati engkau tidak melakukan kesalahan apapun. Aku sendiri yang telah datang dengan berpakaian sebagai orang miskin, untuk menguji kejujuranmu. Sebenarnya, engkau adalah orang jujur seperti ayah kita yang tercinta. Dengan rahmatnya, aku juga telah membangun bisnis yang bagus yang menjual buah-bauhan dan sayuran. Bisnis ini telah membuatku menjadi sejahtera. Sekarang, aku mempunyai rumah yang besar di kota, kereta kuda ini dan juga kebun buah yang kecil. Aku datang untuk menjemputmu dan membawamu ke kota, untuk tinggal bersama denganku.

Aku telah membeli sebuah kios kecil di pasar untukmu berdagang dan menjual susu dan manisan.”

Kedua bersaudara itu kemudia saliang bergandengan tangan, dan berdiri di depan gambar ayah mereka sembari berkata, ”ayah, engkau mengejar kami untuk selalu jujur. Sesungguhnya, kami merasa sangat beruntung telah menerima pelejaran ini darimu. Hari ini terbukti, bahwa dengan kejujuran kami telah diberikan kebahagiaan dan kedamaian, yang mana tidak ada uang yang dapat memberikannya.”

Pertanyaan:

1. Apakah hadiah yang didapat Chandra karena jujur?
2. Apakah hadiah yang didapat Surya karena dia jujur?
3. Apa yang telah dipelejadi oleh dua orang bersaudara itu dari ayahnya? Dan mengapa mereka mengucapkan terima kasih kepada ayahnya?

KEBENARAN ADALAH TUHAN- I

Cinta kasih akan kebenaran merupakan salah satu sifat dari orang yang mulia diantara sifat-sifat yang ada di dalam diri manusia. Bahkan, sejak masih anak-anak, mereka percaya bahwa kehidupan yang berlandaskan pada kebenaran yang dapat menyenangkan Tuhan. Cinta kasih pada kebenaran pada usia dini telah memberikan mereka kekuatan dan keberanian untuk menghadapi kejahatan di dunia ketika mereka tumbuh menjadi tumbuh besar. Ini adalah pesan yang sangat bernilai yang bisa kita dapat petik dari kehidupan orang suci seperti Swami Vivekananda dan juga seorang prajurit yang pemberani seperti Lokamanya Tilak. Bahkan kehidupan mereka waktu masih kecil, mereka menghormati kebenaran sama halnya mereka memuja Tuhan mereka sendiri.

Swami Vivekananda dikenal di sekolahnya dengan nama Narendra Datta. Bahkan, ketika masih kecil beliau membuat kedua orang tuanya merasa bangga akan keberanian dan patuh terhadap

kebenaran. Dia tidak akan pernah untuk mengucapkan kata-kata dusta dan berbohong untuk mengakui ketika dia melakukan kesalahan.

Suatu hari gurunya sedang memberikan tes lisan untuk pelajaran Geografi. Para siswa langsung menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh gurunya. Sekarang giliran bagi seorang siswa yang duduk disamping Narendra. Gurunya mengajukan pertanyaan yang sangat sulit, sehingga jawaban yang diberikannya dengan nada takut dan penuh dengan keragu-raguan. Pada saat itu gurunya berteriak, "Apa? Apakah ini saja pengetahuanmu tentang geografi? Engkau tidak pernah mendengarkan tentang apa yang telah bapak ajarkan di dalam kelas. Engkau juga tidak belajar di rumah." Sambil mengangkat tongkat di tangannya, guru itu semakin marah, "rentangkan tanganmu." Sebelum tongkat itu menyentuh telapak tangan murid itu, Narendra bangkit dan dengan hormat dia berkata, "Permisi pak guru, tolong jangan pukul dia. Dia menjawab dengan benar." Seluruh kelas menjadi tersentak dengan apa yang telah dilakukan oleh Narendra. Guru itu mengalihkan pandangan yang penuh dengan kemarahan pada Narendra dan berteriak,

”Engkau ingin mengajarku Geograpi!” kesini kamu, ulurkan tanganmu.” Walaupun gurunya mulai memukul tanganya, dia tetap melanjutkan dan mengulangi kata-katanya, ”pak guru, jawaban teman saya adalah benar.” Ketika dia mengaduh karena kesakitan, dia berkata dengan nada yang lemah, ”pak guru, tolong dilihat dalam buku Geograpi. Saya mengatakan yang sebenarnya.”

Kata kebenaran yang diucapkan Narendra akhirnya menyentuh hati gurunya. Walaupun kemudian berharap untuk membuktikan perkataan Narendra salah maka dia membuka buku Geograpi. Secara perlahan, dia pula membaca halaman yang memuat seluruh jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan. Semua anak-anak melihat dengan cemas dan gelisah. Wajah guru mereka menjadi pucat ketika membaca halaman tersebut.

Pak guru itu datang mendekati kedua anak itu, dan berkata, ”pak guru minta maaf, bapak telah salah memahami terhadap jawabannya. Apa yang dia katakan adalah benar.” Kemudian dia berbalik pada Narendra dan berkata, ”anakku yang terkasih, bapak mengagumi keberanianmu dan cintamu pada kebenaran. Engkau

adalah murid yang ideal.” Setelah mendengar kata-kata itu, semua rasa sakit pada telapak tangannya menjadi hilang karena Narendra merasa senang karena kebenaran telah menang.

Karena cintanya pada kebenaran maka Narendra kemudian pergi ke Sri Ramakrishna Paramahansa untuk belajar darinya tentang kebenaran Tuhan dan citaan-Nya. Ketika dia menjadi Swami Vivekananda, beliau bekerja keras untuk menyebarkan kebenaran ini ke seluruh dunia, sehingga manusia dapat menjadi lebih bijak dan menjalani hidup yang lebih bahagia.

Pertanyaan:

1. Apa yang membuat Narendra berani untuk menyelamatkan temannya dari hukuman?
2. Apa yang membuat gurunya berhenti memukul Narendra?
3. a. Apakah engkau pernah disakiti atau dihukum untuk menegaskan kebenaran?
b. Apakah engkau pernah dibuat senang karena mengatakan kebenaran? Jelaskan pengalamanmu dengan lengkap.

CERITA 05

MELAYANI MANUSIA ADALAH MELAYANI TUHAN

Pada suatu hari ada seorang guru suci datang untuk mengunjungi sebuah kota. Orang-orang yang mendengar berita ini datang berbondong-bondong dari tempat yang jauh dan dekat setiap hari untuk menerima berkat dan rahmat darinya.

Di sebuah desa dekat kota tersebut, ada seorang nenek yang baik tinggal di sana. Dia begitu lemah dan kurus sehingga walaupun hanya berjalan beberapa langkah di dalam rumahnya dia memerlukan sebuah tongkat sebagai alat bantu. Nenek ini setiap hari melihat barisan pria, wanita dan anak-anak yang lewat di depan rumahnya menuju ke kota suci itu. Terlintas di dalam benaknya, "mengapa saya tidak ikut pergi ke sana dan menerima berkat dari orang suci itu sebelum saya meninggal?" Walaupun saya harus mati dalam perjalanan, maka Tuhan akan memberkatiku dan membawaku ke sorga.

Nenek ini memutuskan untuk pergi ke kota itu pada saat pagi-pagi sekali. Dia berjalan setiap langkah dengan gemeteran dan terhuyung-huyung. Namun, dia tetap memaksakan diri dengan bantuan tongkat di tangannya dan Tuhan di dalam hatinya. Dia telah menempuh setengah perjalanan dengan susah payah ketika panas mentari membuatnya menjadi lemah, letih dan tidak berdaya dan disertai pusing. Dengan penuh kesulitan, dia mencoba meraih sebuah batu besar yang ada dipinggir jalan dan duduk di atasnya dan berdoa kepada Tuhan untuk memohon bantuan.

Selang beberapa saat, dia melihat beberapa pemuda dan pemudi yang lewat. Nenek itu meminta dengan nada memohon, "anakku yang baik hati, maukah kalian menolong nenek dan mengajaknya ke Jerusalem bersama dengan kalian semua?" beberapa pemuda menatapnya dengan rasa jengkel dan yang lainnya memperlihatkan wajah tidak setuju dan berkata, "nenek, kami hanya bersedia membawamu ke kuburan daripada membawamu bersama kami ke kota itu." Semuanya kemudian tertawa dengan keras, mengejek nenek tersebut dan meninggalkannya.

Setelah itu lewatlah seorang pendeta muda. Nenek itu memanggil pendeta itu dengan penuh harap, "wahai saudaraku, berbaik hatilah untuk membawa nenek bersamamu ke kota itu?" pendeta muda itu mendekatinya dan berkata, "jangan cemas, nenek. Engkau dapat duduk dibahuku dan peganglah kepalaku agar tidak jatuh. Saya sangat senang membawamu ke Jerusalem.

Semua orang sudah sampai di kota suci itu. Mereka dapat melihat ribuan orang berkumpul di podium yang letaknya agak tinggi sambil mengitari tempat duduk orang suci itu. Para pemuda yang pendek tidak akan dapat melihat orang suci. Jadi mereka memutuskan untuk naik pada bahu teman yang lainnya untuk mendapatkan pandangan yang baik untuk melihat guru suci itu. Seorang pemuda yang pertama naik ke bahu temannya langsung tersentak dan terkejut. Di tempat duduk orang suci itu dia dapat melihat dengan jelas wajah nenek yang sudah keriput, dengan rambut ubannya yang mereka ejek di jalan tadi. Dia mengusap-ngusap matanya berkali-kali, namun dia tetap melihat wajah keriput yang sama dan tersenyum kepadanya. Aku tidak melihat orang suci, "dia berteriak.

Orang yang aku lihat adalah nenek yang kita tinggalkan dalam perjalanan tadi.” Setiap orang dari pemuda dan pemudi yang lainnya mencoba semua keberuntungannya dan semuanya mendapatkan pengalaman yang mengecewakan.

Sedangkan pendeta yang mengajak nenek tersebut mendapatkan pengalaman yang aneh. Dia dengan jelas dapat melihat orang suci itu mengangkat tangannya memberkati para pemujanya. Tidak hanya itu saja. Dia mendapati bahwa orang suci itu duduk di atas bahunya tempat si nenek duduk dan memberkatinya. Semua kenikmatan sorga dia rasakan masuk kedalam hatinya. Pendeta muda itu yang paling mendapatkan berkah dalam perjalan bertemu dengan orang suci pada tahun itu – itu disebabkan karena dia menyayangi semua anak-anak Tuhan seperti halnya dia menyayangi Tuhan itu sendiri.

Pertanyaan:

1. Mengapa pendeta muda itu menawarkan bantuan kepada nenek itu untuk pergi ke kota itu?

2. Mengapa para pemuda menolak untuk mengajak nenek itu ke kota? Dan apa akibatnya?
3. Seandainya kalian adalah salah satu dari pemuda itu. Apa yang akan kalian lakukan?

CERITA 06
KEMARAHAN

Ketika Sri Rajendra Prasad yang merupakan Presiden India, mempunyai seorang pelayan yang bernama Ratna. Ratna adalah orang yang sangat jujur dan penuh dengan keyakinan kepada tuannya. Dia mengetahui semua keperluan tuannya dengan baik. Dia menjaga semua keinginan tuannya ada tepat waktu.

Suatu hari ketika Ratna sedang merapikan dan membersihkan meja tuannya, namun sebuah pulpen yang sangat mahal jatuh dari file yang dipegang oleh Ratna ketika dia sedang membersihkan debu yang ada di meja. Dia secara langsung mengambil pulpen yang telah jatuh di atas lantai. Dia melihat bahwa ujung dari pulpen tersebut telah patah. Ratna menjadi sangat takut akan kejadian ini. Selang beberapa saat, Rajendra Prasad memasuki ruangnya dan dia bisa melihat apa yang telah terjadi. Dia menjadi sangat marah karena pulpen tersebut sangat bernilai baginya yang diberikan oleh seorang teman yang sangat dia sayangi dan hormati. Jadi dia berteriak kepada Ratna dengan nada

marah dan menyuruhnya untuk pergi dan tidak perlu lagi kembali.

Ratna tidak ingin meninggalkan tuannya karena dia sangat menyayanginya. Jadi dia sujud dan memegang kaki tuannya sambil menangis dan memohon ampun atas kesalahan yang telah dibuatnya. Namun Rajendra Prasad tetap teguh dengan keputusannya dan meminta Ratna masih dengan nada amarah untuk meninggalkan ruangnya sekali untuk selamanya.

Malam itu, ketika Rajendra Prasad pergi ke tempat tidur tiba-tiba dia teringat dengan kejadian yang tidak menyenangkan tadi pagi. Pikirannya dan kebijaksanaannya mulai muncul dan memikirkan hal ini kembali. Dia menanyakan pertanyaan kepada dirinya sendiri, "apa kesalahan yang telah dibuat oleh Ratna?" "ujung pulpen tentu saja menjadi patah karena pulpen dibiarkan dalam keadaan terbuka oleh aku sendiri. Ratna tidak dapat melihat pulpen itu karena aku menaruhnya ditengah-tengah file. Tentu saja, Ratna tidak bersalah atas kejadian ini. Selain itu, bukankah dia adalah pelayan yang setia, tulus, jujur dan sangat penyayang? Oh! Aku telah berkata kasar dan tidak adil

kepadanya tadi pagi.” Pikiran-pikiran yang bersifat menyesal mengganggu pikirannya malam itu sehingga tidak dapat tidur dengan nyenyak.

Dia merasa gelisah menunggu hari berganti pagi. Segera setelah dia bangun dari tempat tidur, hal pertama yang dia ingat adalah mencari kembali Ratna. Ketika Ratna ditemukan maka Rajendra Prasad mengambil tangan pelayannya itu seperti halnya dia ingin mengucapkan salam kepada seorang teman sambil berkata, ”Ratna, engkau seharusnya memaafkan aku. Aku telah bersikap kasar kepadamu kemarin. Lanjutkan pekerjaanmu disini seperti dahulu. Aku tidak mampu melakukan apa-apa jika kehilanganmu.”

Ratna merasa tersentuh dengan kata-kata yang diucapkan oleh majikannya. Dia menyentuh kaki majikannya dan menangis tersedu-sedu seperti seorang anak kecil.

Maka dari itu, Rajendra Prasad sering menceritakan kejadian ini kepada yang lainnya dan memperingatkan mereka untuk selalu berpikir dua kali sebelum kehilangan kontrol diri atau menyalahkan orang lain. “kemarahan seperti seekor anjing yang sangat berbahaya,” dia sering berkata, ”engkau harus

tetap membuatnya terikat di dalam. Engkau bisa melepaskan ikatannya hanya jika engkau yakin bahwa orang lain itu adalah pencuri atau bajingan. Kalau tidak, maka anjing kemarahan ini akan menyalak kepada setiap orang dan mungkin akan menggigit orang yang tidak bersalah. Kita harus selalu ingat, "berbuat salah adalah sifat manusia; memaafkan adalah sifat Tuhan."

Pertanyaan:

1. Kemarahan adalah anjing; Kasih adalah Tuhan" --- tolong dijelaskan.
2. Seseorang pernah berkata: "Menjadi marah berarti menghukum seseorang karena kesalahan orang lain." Apakah engkau setuju? Berikanlah alasan untuk jawabanmu.
3. jelaskan pengalamanmu a) ketika engkau marah dengan seseorang tanpa adanya alasan b) ketika engkau marah dengan seseorang yang telah melakukan kesalahan yang besar
4. Apa yang engkau rasakan sekarang ketika memikirkan kejadian ini?

CERITA 07

HEMAT PANGKAL KAYA

Segala sesuatunya mempunyai fungsi dan nilai. Bahkan ular yang beracun, ketika racunnya diambil untuk dijadikan vaksin dapat menyelamatkan kehidupan seseorang dari gigitan ular. Namun masih saja kita melihat banyak orang yang dengan bodoh telah membuang banyak hal seperti makanan, uang, waktu dan energi.

Kebiasaan untuk menggunakan sesuatu dengan teliti dan pintar disebut dengan hemat. Seseorang yang kaya tanpa memiliki kebiasaan berhemat akan menjadi jatuh miskin pada satu saat nanti. Seorang yang hemat, walaupun tidak kaya, dapat menjalani hidup yang lebih bahagia daripada seorang kaya yang mempunyai kebiasaan membuang segala hal.

Kebiasaan Mahatma Gandhi dalam hidup hemat sering mengejutkan para pengikut beliau. Suatu hari Miraben (seorang wanita dari Inggris yang ikut dalam asramnya Gandhi) melihat Gandhi sedang mencari sesuatu di seluruh kamarnya. Melihat wajah Gandhi yang cemas, Miraben bertanya, "Apa yang sedang anda

cari, Bapuji?” Apakah anda kehilangan sesuatu?” “Ya” jawab Bapuji, saya kehilangan sebuah pensil.” “berapa panjang dan besar pensilnya? Apakah itu pensil yang baru dibeli?” Miraben melanjutkan pertanyaannya, dan berharap untuk membantu menemukan pensil yang hilang itu. Pensil itu seukuran dengan ibu jarimu. Semua orang menjadi heran mengapa Bapuji merasa begitu cemas dengan sebuah puntung pensil.

Seseorang datang dengan membawa sebuah pensil yang baru dan memberikannya kepada Bapuji. “Aku tidak menginginkan pensil baru,” dia berkata. “Aku ingin pensil yang aku pakai selama tiga minggu itu.” Pencarian dilanjutkan kembali dan pada akhirnya sebuah pensil yang kecil ditemukan terselip pada sebuah file. “Ah!” seru Bapuji dengan senyum yang berseri-seri, seperti layaknya dia terlepas dari melakukan dosa yang sangat besar.

Suatu saat Bapuji sedang dalam perjalanan dengan Miraben. Mereka sedang berkemah di sebuah desa. Bapuji mempunyai kebiasaan mengambil madu untuk menikmati makan siangnya. Miraben telah lupa untuk membawa botol madu ketika meninggalkan asram. Jadi, dia membeli sebotol madu yang baru di

pasar terdekat. Segala sesuatunya telah siap untuk melakukan makan siang. Ketika Bapuji duduk, matanya tertuju pada botol madu yang baru dan dia bertanya, "Apa yang terjadi dengan botol madu yang sering kita pakai?" "saya lupa membawanya, Bapuji," sahut Miraben. "Jadi, engkau telah membeli yang baru!" kata Bapuji, dengan sedikit kecewa. "Uang yang kita habiskan adalah uang dari rakyat. Kita tidak bisa menghabiskannya. Aku tidak akan mengambil madu dari botol baru ini sampai botol yang lama telah kosong."

Bapuji melakukan apa yang telah dia katakan. Dia melanjutkan semuanya tanpa madu sampai perjalanan selesai dan dia kembali ke asram dimana botol madu yang lama telah menunggunya.

Pertanyaan:

1. Apakah itu "hemat"? mengapa kita seharusnya menjalaninya?
2. Seandainya kalian memenangkan hadiah 1 juta, apa yang akan kalian lakukan dengan uang itu?

3. Catat setidaknya empat cara orang-orang sering membuang ketiga hal ini ---
- a) uang b) waktu c) energi

CERITA 08

KEBAIKAN PADA BINATANG -1

Semua manusia-manusia yang berjiwa mulia dan agung memiliki kasih dan baik kepada binatang. Sebagai contoh adalah dua orang suci yang bernama Sri Ramana Maharshi, orang suci dari India selatan dan Sir Isaac Newton, ilmuwan besar dari Inggris yang patut untuk diteladani.

Kasih dari Sri Ramana Maharshi mampu menarik banyak pengikut untuk datang kepada beliau dari tempat yang jauh dan dekat, selain itu banyak juga binatang dan burung yang datang. Asram beliau biasanya sebagai tempat bagi para anjing, sapi, monyet, tupai, burung merak, dan banyak yang lainnya. Beliau memberikan perhatian dan kasih yang sama baik kepada binatang maupun para pengikut beliau yang datang untuk mendapatkan berkat dan rahmatnya. Beliau tidak pernah memperlakukan binatang dengan sebutan hewan, namun selalu dengan sebutan saudara laki-laki atau perempuan. Apakah anak laki-laki itu telah diberikan makan hari ini?" dia dengan baik hati menyebut itu sebagai anjing. Sesungguhnya, adalah

merupakan aturan asram yang pertama dalam menyantap makan malam bahwa anjing diberikan makan pertama, kemudian para pengemis, dan yang terakhir para pengikut beliau.

Suatu hari ada seekor monyet mendekati Maharshi dengan menggendong anaknya. Para pengikut beliau mencoba untuk mengusir monyet tadi karena ditakutkan akan mengganggu keheningan dalam sembahyang di areal suci. Namun Maharshi berkata, "ijinkan dia datang. Jangan menghalanginya. Dia telah datang untuk menunjukkan putrinya kepadaku dan mengharapkan untuk mendapatkan berkahku seperti yang kalian juga lakukan.

Ada seekor sapi di asram. Maharsi menamakannya Lakshmi. Bahkan ketika para pengikut beliau berkumpul maka Lakshmi akan lansung datang menuju Maharsi tanpa permissi kepada yang lainnya. Dia begitu yakin bahwa dia telah disediakan pisang atau buah yang lain untuknya. Dia telah menjadi hewan kesayangan bagi setiap orang yang ada di asram. Lakshmi melahirkan setidaknya tiga anak sapi pada perayaan ulang tahun Maharsi.

Ketika Lakshmi menjadi tua, dia jatuh sakit dan suatu hari kelihatan bahwa kematiannya semakin dekat. Pada saat itu, Maharsi datang menjenguknya dan berkata, "Amma (ibu), engaku ingin aku berada didekatmu?" Maharsi duduk disamping Laksmi dan menaruh kepalanya di pangkuan Maharsi. Beliau menaruh tangan beliau di kepala Laksmi dan mengelusnya dengan tangan yang lagi satu. Setelah itu, Laksmi meninggal dunia dalam keadaan damai. Setelah prosesi upacara yang lengkap seperti upacara pada manusia, dia dikubur di halaman asram dekat dengan kuburan dari kijang, gagak, dan anjing. Batu nisan diletakkan diatas kuburan Laksmi, dan menjulang yang merupakan replica kecil dari kepribadian Laksmi.

Begitulah kebaikan dari guru-guru suci dalam menyayangi dan menghormati binatang.

Pertanyaan:

1. Apa yang diajarkan oleh Ramana Maharsi kepada para pengikutnya melalui perbuatan beliau?
2. Tuliskanlah dengan detail tentang contoh kasih sayang manusia kepada binatang yang pernah kalian dengar, baca atau kalian lihat.

CERITA 09

KEBAIKAN PADA BINATANG -2

Sir Isaac Newton adalah seorang ilmuwan yang luar biasa. Dia banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan penelitian dalam matematika dan pengetahuan alam. Dia mempunyai seekor anjing yang bernama Diamond, yang dia sangat sayangi seperti halnya dia menyayangi seorang teman. Sesungguhnya, diamond, walaupun adalah binatang yang bodoh namun diperlakukan sebagai anggota keluarga.

Pada suatu malam, Newton sedang bekerja sendirian di laboratorium dan tidak bisa diganggu dengan bertemukan tumpukan kertas yang berisi masalah penting berkaitan dengan pengetahuan. Dia begitu senang karena dapat memecahkan salah satu masalah pengetahuan dan berpikir untuk pergi keluar sebentar untuk mencari udara segar. Dia mengumpulkan semua kertasnya itu dan menaruhnya bersama dengan berkas hasil penelitiannya yang telah lewat dan dia bergegas meninggalkan ruangan. Diamond yang sedang berbaring sepanjang waktu dibawah meja, melihat Newton meninggalkan ruangan

dan memutuskan untuk mengikuti tuannya. Namun ketika dia bangun dan menuju pintu, tanpa disadarinya dia menghentakkan tubuhnya pada meja. Sehingga lilin yang ada diatas meja jatuh dan mengenai kertas yang berisikan hasil-hasil penelitian Newton dan semuanya hangus terbakar. Newton baru menyadari bahwa semua penelitiannya selama beberapa tahun telah lenyap dan berubah menjadi abu.

Newton menjadi shock ketika dia melihat pekerjaannya dan semua penelitian yang sangat bernilai telah musnah. Dia memandangi selama beberapa saat pada anjingnya yang mengendus pada kertas yang telah terbakar sambil mengibaskan ekornya. Namun kasihnya pada binatang telah mengalahkannya. Tanpa adanya rasa marah, dia menepuk temannya dan berkata, "Oh temanku yang baik hati, diamon, engkau tidak akan pernah tahu kekacauan apa yang telah engkau lakukan."

Newton adalah orang yang mulia tidak hanya karena dia adalah ilmuwan yang jenius. Tetapi sifat-sifat baiknya seperti kasih pada makhluk yang lainnya, sabar dan penuh pemaaf juga membuatnya orang yang besar.

Pertanyaan:

1. Apa yang seseorang dapat dari memperlihatkan kebaikan pada binatang?
2. Mengapa Newton memaafkan diamond bukannya menghukumnya atas kesalahan yang telah dilakukannya?
3. Apa yang engkau akan lakukan jika engkau adalah Newton?

CERITA 10

BERUSAHA ADALAH KEMULIAAN MANUSIA

Ada empat orang anak-anak sedang bermain di lapangan pada sore hari. Ketika mereka berada disudut lapangan, mereka mendengar suara yang kecil yang datang dari bawah tanah, "Gali dan kelurkanlah aku. Aku akan memberikan apapun yang kalian inginkan."

Setelah menggali tanah tersebut maka mereka dapat menemukan sebuah lampu kecil yang bersinar, "Aku adalah lampu Aladin, "dia berkata. "tidak pernahkah kalian mendengarku? Aku dapat memberikan apapun yang kalian inginkan. Sekarang, katakan kepadaku apa yang setiap dari kalian inginkan?"

Anak yang pertama menjawab,"aku suka bermain. Jadi berikan kepadaku alat bermain criket, bola dan gawang dan juga beberapa permainan di dalam ruangan. Anak yang kedua menjawab, "setiap hari, guru disekolah memberikanku pekerjaan rumah. Jadi, datang dan kerjakan pekerjaan rumah itu untukku." Anak yang ketiga berkata, "Bagiku banyak orang yang meminta-

minta dijalan. Jadi berikanlah kepadaku uang yang banyak untuk diberikan kepada mereka.” Anak yang terakhir menjawab, ”Oh lampu yang sakti, tolong lenyap sebelum engkau memberikan kami sesuatu. Tuhan telah memberikan kita mata, telinga, hidung, lidah, tangan dan kaki untuk melakukan pekerjaan yang berat-berat. Kita seharusnya menggunakan semuanya itu untuk membuat kita dan orang lain menjadi senang. Kemuliaan manusia terletak pada usahanya sendiri. Mengapa kita harus menjadi pengemis sebelum engkau kehilangan pemberian Tuhan ini.?”

Lampu yang sakti itu menyukai permintaan anak yang terakhir dan lenyap pada waktu itu juga.

Pertanyaan:

1. Apa yang salah dengan permintaan dari ketiga anak itu?
2. Mengapa lampu sakti menyukai permintaan anak yang terakhir?
3. Seandainya lampu wasiat ada di depanmu. Apa yang akan engkau pinta?

CERITA 11

TUHAN MENGETAHUI YANG TERBAIK

Tuhan telah menciptakan matahari, bulan, dan bintang. Beliau juga menciptakan dunia yang indah ini tempat untuk kita tinggal. Beliau juga adalah sebagai Ayah sang penguasa. Kita semua adalah anak-anaknya yang terkasih.

Maka dari itu kita seharusnya berbicara kepada Tuhan dengan penuh keyakinan dan kasih. Beliau bahkan mampu mendengarkan keluh kesah dan doa kita dalam hati sekalipun. Namun, tetaplah ingat bahwa doa yang kita panjatkan harus tulus dan murni. Selain itu kita juga seharusnya hanya berdoa untuk meminta hal-hal yang benar. Kalau tidak maka Tuhan akan merasa tidak senang dan menjadi kecewa.

Diceritakan ada seorang tukang sol sepatu yang bernama Shambu yang tinggal di desa Mohoor. Dia dikenal di lingkungan tempat tinggalnya sebagai seorang pekerja yang jujur dan berbakti kepada Tuhan. Dia bekerja setiap hari untuk menjarit sepatu yang baru

dan juga menambal sepatu yang telah usang. Dengan cara demikian, dia mendapatkan cukup uang untuk melanjutkan hidupnya dan keluarganya.

Pada suatu hari, seorang Zamindar dari desa Mohoor dan beberapa penduduk dari desa tetangga melewati gubuk kecilnya Shambu. Shambu dapat melihat sang Zamindar sedang menunggangi seekor kuda dengan mengenakan jubah seperti seorang raja. “Ah! Itulah seorang Zamindar yang kaya,” seru Shambu pada dirinya sendiri. “Dia memiliki dua puluh desa. Dia mempunyai banyak kekayaan untuk bisa membeli emas dan barang mewah lainnya. Hidupnya diliputi oleh kebahagiaan dan kenikmatan; sedangkan lihatlah diriku ini, bekerja setiap hari, dengan memotong kulit dan menambal sepatu. Mengapa Tuhan begitu tidak baik kepadaku?”

Ketika Shambu memikirkan tentang Tuhan, matanya berpaling dan tertuju pada gambar Dewa Vithala yang ada di tembok. Dengan lugu, Shambu mulai berbicara dengan Tuhan yang dia kasihi. “Tuhan yang hamba puja dan kagumi, Engkau adalah ayah yang paling berkuasa. Engkau juga adalah ibu hamba yang hamba sangat sayangi. Engkau selalu menyaksikan

hamba bekerja dari pagi sampai malam. Tidakkah Engkau kasihan melihat nasibku ini? Berikanlah hamba rumah yang besar untuk tinggal, sawah untuk menanam padi dan juga uang yang cukup untuk dapat membeli barang-barang yang bagus untuk istriku, anak-anakku, dan juga untuk diriku sendiri.

Ketika dia mengucapkan permohonan ini dia merasa bahwa Dewa Vithala yang ada di gambar memberikan senyuman kepadanya. "Pasti Dewa Vithala telah mendengarkan doa yang aku ucapkan," Shambu berkata dalam dirinya sendiri. Namun, mengapa Beliau tersenyum kepadaku? Apakah aku telah meminta terlalu banyak?"

Pada malam harinya, Dewa Vithala muncul dalam mimpinya Zamindar dan berkata, "Wahai Zamindar, Shambu si tukang sol sepatu adalah pemuja-Ku dari Mohoor. Aku ingin engkau menolongnya untuk membuatnya sebuah rumah yang besar. Berikanlah dia seguci koin emas dan juga berikanlah dua hektar tanah atas namanya. Jika engkau melakukan hal ini maka engkau akan mendapatkan rahmat-Ku."

Zamindar melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Dewa Vithala kepadanya. Shambu

yang menerima semua hal ini merasa tidak percaya atas keberuntungannya. Dia memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai tukang sol sepatu. Seluruh keluarganya mulai bekerja di ladang dengan membajak tanah dan menabur benih tanaman. Mereka berpikir bahwa Tuhan telah memberikan apa yang telah mereka inginkan.

Namun tidak selang beberapa lama, Shambu mulai mendapatkan kesulitan. Para kerabatnya yang tinggal di tempat yang dekat dan jauh berkumpul dan tinggal di rumah barunya Shambu. Setiap hari kerabatnya cekcok dan bertengkar tentang satu hal dan yang lainnya. Shambu tidak dapat menemukan tempat yang aman di dalam rumahnya untuk menyimpan koin emas. Dia memutuskan untuk menyimpan koin emasnya dengan menguburnya di pojok ladangnya. Namun pikirannya terganggu dan takut bahwa pencuri akan mengambil koin emasnya dan menyebabkan hilangnya kedamaian dalam pikirannya dan yang paling parah dia sering terganggu untuk istirahat pada malam harinya. Hal yang lebih mengecewakan bahwa panen ladangnya juga gagal pada tahun itu. Akhirnya, keluarganya Shambu tidak mendapatkan apapun dari pertanian yang mereka andalkan.

Jadi, Shambu telah kehilangan semua kedamaian dalam pikirannya dan juga kebahagiaan di dalam hidupnya. Kepahitan hidup yang dialaminya saat ini membuat dia menjadi orang yang lebih bijak. Suatu hari, dia berdiri di depan gambar Dewa Vithala dan berkata, "Wahai Tuhanku! Sekarang hamba telah menyadari mengapa Engkau tersenyum kepada hamba ketika hamba meminta rumah yang besar, kekayaan, dan juga tanah. Ternyata semua hal ini tidak memberikan hamba kedamaian dan kebahagiaan. Sesungguhnya semua hal ini telah mengambil semua kedamaian, tidur nyeyak, kesehatan, dan kesenangan dalam hidup hamba. Tolong maafkanlah hamba terhadap sifat mementingkan diri sendiri dan juga kerakusan hamba. Berikanlah kembali pekerjaan hamba yang ulet dan jujur. Ijinkan hamba lagi untuk melayani saudara-saudara hamba untuk membuat dan menambal sepatu mereka. Isilah hati hamba dengan kasih dan rasa bhakti kepada-Mu Tuhan. Selanjutnya, hamba akan melakukan yang menjadi tugas hamba dan meninggalkan sisanya pada-Mu. Engkau, Tuhan yang hamba puja, tahu apa yang terbaik untuk pemuja-Mu yang terkasih."

Pertanyaan:

1. Mengapa kita harus mencintai dan mengasihi Tuhan?
2. Mengapa Shambu si tukang sol sepatu tidak bahagia walaupun Tuhan telah menganugrahkan semua yang dia inginkan?
3. Seandainya Tuhan menanyakanmu, "Apa yang engaku sukai?" apa yang akan menjadi jawabanmu?

CERITA 12

IBU ADALAH TUHAN

Pada jam 4 di sore hari langit terlihat gelap dan mendung serta hujan mengguyur bumi dengan derasnya sehingga membuat jalanan menjadi basah. Bel pulang sekolah berbunyi dan beberapa anak-anak keluar dari sekolah dan bergegas pulang.

Di seberang gerbang sekolah, ada seorang wanita tua yang tetap berdiri dalam jangka waktu yang lama. wanita itu berkeinginan untuk menyebrang jalan. Namun karena derasnya hujan sehingga membuat badannya basah kuyup dan menggigil gemeteran dalam cuaca yang sangat dingin. Dia tidak berani untuk melangkahkahi kaki karena jalannya cukup licin tanpa seseorangpun yang membantunya. Semua para pengguna jalan dan juga murid-murid yang lewat di depannya tidak memberikan perhatian apapun juga.

Pada akhirnya datanglah Mohan yang memiliki tubuh yang sehat dan menunjukkan bahwa dia adalah seorang atlet dalam bidang olahraga. Dia adalah seorang kapten di dalam tim sepakbola sekolahnya. Ketika dia bergegas untuk melangkahkahi kaki menuju

gerbang sekolah, dia melihat seorang wanita tua yang tidak berdaya sedang berdiri dengan tubuh gemetaran. Ketika Mohan berdiri dan memandang wanita tersebut, dia menjadi sangat terharu dan sedih. Dia merasakan penderitaan yang dialami oleh wanita itu sehingga dia tidak bisa mendengar panggilan dari teman-temannya yang sedang bermain di halaman sekolah. Secara pelan-pelan, dia pergi mendekati wanita tua itu dan bertanya kepadanya dengan nada yang lembut, "Ibu, engkau kelihatan begitu lemah dan gemetaran di cuaca yang dingin ini. Bolehkah saya menolong ibu?"

Mendengar permohonan ini wajah wanita tua itu menjadi cerah kembali yang dipenuhi dengan harapan dan kebahagiaan. Dari sejak tadi, dia merasa bahwa dia adalah sendirian dan tidak ada yang peduli di dunia ini. Sekarang, ada seorang anak yang memanggilnya ibu dengan suara yang lembut dan bahkan menawarkannya bantuan. Wanita tua itu berkata, "Anakku yang tersayang, sudikah engkau menyebrangkan ibu melewati jalan yang licin ini?" Rumah ibu ada disana tepat disebelah jalan dan dibelakang toko itu." Mohan mengambil tangan ibu yang dingin dan gemetaran kemudian meletakkannya di

lehernya dan berkata, "Ayo, ibu. Berjalanlah dengan pelan, Saya ada bersamamu sampai ibu tiba di rumah dengan selamat."

Pada saat mereka berjalan berdua, ibu itu banyak memuji, memberkati, berdoa untuk Mohan dan keluarganya dengan menggunakan kata-kata yang lembut. Ketika ibu itu sudah tiba di depan rumahnya, Mohan mengucapkan selamat tinggal dan nenek itu mengangkat kedua tangannya dan berkata dengan linangan air mata rasa terima kasih, "Semoga Tuhan memberkatimu, cucuku. Semoga Beliau tetap membuatmu selalu dalam keadaan bahagia."

Mohan merasakan adanya kekuatan dan kebahagiaan yang lain di dalam dirinya. Ketika dia kembali bergabung dengan teman-temannya untuk bermain, mereka menanyakannya mengapa dia begitu menyusahkan diri untuk menolong wanita tua itu yang tidak dia kenal dengan baik. "Aku menolongnya karena aku merasa bahwa dia pasti ibu dari seseorang," Mohan berkata dengan nada yang serius. Seorang temannya kembali mengajukan pertanyaan, "Mengapa engkau harus menolong ibu seseorang yang engkau tidak kenal?" Mohan memberikan jawaban yang sangat

bagus dan berkata, “Karena, suatu hari nanti, seseorang akan menolong ibu saya ketika dia tua dan aku tidak ada disampingnya untuk memberikan bantuan.”

Temannya merasa sangat terkesan dengan jawaban yang diberikan oleh Mohan. “Mohan kelihatannya merasa bangga terhadap ibunya,” kata temannya lagi. “Tentu saja, aku bangga,” sahut Mohan. “Seseorang yang tidak bangga terhadap ibunya tidak akan pernah dapat menjadi orang yang baik.”

Pertanyaan:

1. Mengapa seseorang harus menghormati seorang ibu seperti yang Mohan lakukan?
2. Apa yang menyebabkan wanita tua itu merasa senang? Apa yang menyebabkan Mohan menjadi senang?
3. Jelaskan beberapa tindakan baik yang kalian lakukan dan membuat orang tuamu di rumah merasa senang dan bangga terhadap dirimu?

DAFTAR ISI

BAGIAN II

Untuk tingkat kedua

13. Ajaran Sang Resi.....	58
14. Kasih Universal	62
15. Kecemburuan membawa kehancuran	67
16. Kesombongan	71
17. Hancurnya Kesombongan	74
18. Kesederhanaan dalam pakaian	79
19. Kebenaran adalah Tuhan	84
20. Perbuatan baik	88
21. Persahabatan & Rela berkorban.....	92
22. Perlunya kebijaksanaan	96
23. Prabhu Prahlada.....	102
24. Dhruva	107

CERITA 13

AJARAN SANG RESI

Para Resi dan para orang suci selalu dihormati keberadaannya di setiap tempat karena mereka mengajarkan kepada kita kebenaran yang hakiki dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti. Mereka memperlihatkan kepada kita jalan untuk meraih kebahagiaan yang sejati.

Ramana Maharshi adalah salah satu orang suci yang agung yang berasal dari India selatan. Banyak orang yang berasal dari daerah bagian India dan juga bahkan dari negara lain datang untuk melihat beliau dan menerima berkatnya.

Pada suatu hari seorang bhakta melihat Maharsi sedang merangkai daun *palassha* dengan peniti dari bambu untuk membuat *patravali* yang digunakan sebagai alas untuk makan bagi orang-orang yang ada di *ashram*. Seorang bhakta yang masih muda yang berdiri disamping sang Rsi berkata, “Bhagavan, anda sedang merangkai daun tersebut, bukankah itu adalah pekerjaan yang tidak perlu dilakukan dan hanya membuang-buang waktu saja?” Ramana Maharsi

tersenyum dan berkata, “Anakku, tidak ada pekerjaan yang bersifat membuang-buang waktu jika dilakukan untuk tujuan yang baik dan dilakukan dengan jalan yang benar. Engkau bahkan dapat belajar sesuatu yang berguna dari setiap pekerjaan yang engkau lakukan. Alas makanan ini akan berguna dan menjadi penting ketika digunakan untuk melayani makanan bagi yang merasa kelaparan. Setelah makanan dinikmati, maka alas ini hanya pantas untuk dibuang. Jadi, begitu juga dengan tubuh kita. Tubuh akan menjadi penting dan berguna hanya ketika kita gunakan untuk kehidupan yang baik dan melayani orang-orang yang membutuhkan. Manusia yang mementingkan diri sendiri yang hanya hidup untuk kepentingan dirinya saja, berarti membuang-buang kehidupannya, walaupun juka dia hidup selama seratus tahun. Dia tidaklah lebih baik daripada binatang yang lainnya seperti domba atau kambing yang juga bisa hidup, makan dan tumbuh.

Pada hari yang lainnya, Ramana Maharshi melihat beberapa butir beras yang jatuh di atas tanah di dekat dapur. Dia secara langsung duduk dan mulai mengumpulkan butir-butir beras itu, satu per satu.

Beberapa bhakta yang mulai berkumpul di sekitar Maharshi dapat melihat apa yang sedang dia lakukan. Mereka hampir tidak bisa percaya bahwa Rshi yang agung yang telah meninggalkan rumah dan semuanya untuk mencari Tuhan peduli begitu besar dengan beberapa butir beras! Salah satu dari mereka bahkan berkata, " Bhagavan, kami masih mempunyai banyak karung beras di dapur. Mengapa engkau harus bersusah payah untuk mengambil beberapa butir beras itu?"

Maharshi melihat dan berkata, " Engkau hanya melihat beberapa butir beras saja. Namun cobalah untuk melihat apa yang ada di dalam dari butir-butir beras itu. Kerja keras dari para petani yang membajak sawah dan menabur benih padi di sawah, air dari lautan yang menguap membentuk hujan dan panas yang diberikan oleh matahari, tanah yang lembut dan kehidupan yang ada di tanaman padi --- semua ini ada dan terkandung dalam butiran beras ini. Jika engkau mamahami hal ini dengan sepenuhnya, maka engkau akan melihat dalam setiap butir beras tangan-tangan Tuhan. Jadi, jangan menginjak dan menghancurkannya dengan kakimu. Jika engkau tidak mau memakannya, berikan butiran beras ini kepada burung."

Itulah cara bagaimana guru suci memperlihatkan kepada kita jalan untuk hidup bahagia dan memiliki kehidupan yang berguna. Beruntung sekali bagi orang-orang yang dapat bergaul dengan para orang suci untuk sekarang dan selamanya.

Pertanyaan:

1. Bagaimana perbedaan dari orang suci dari orang lainnya?
2. Mengapa orang suci dihormati oleh semua orang?
3. Tuliskan tentang orang suci yang pernah engkau dengar, baca. Apakah engkau belajar sesuatu dari mereka?
4. Menurut Ramana Maharshi, kapan hidup menjadi berguna? Kapan hidup hanya merupakan membuang- buang waktu saja?
5. Bagaimana kita melihat setiap butir beras adalah tangan- tangan Tuhan?

CERITA 14

KASIH UNIVERSAL

Seorang guru suci sedang memberikan kepada dunia ajarannya yang terbaru yang disebut dengan 'kebajikan.' Dia adalah utusan Tuhan untuk menyebarkan kebenaran, berdoa, kedamaian dan kasih diantara manusia.

Ketika guru suci itu mulai menyebarkan kebajikan, ada banyak orang yang menentangnya. Beberapa orang tidak setuju dengan guru suci itu karena kebodohan mereka. Beberapa yang lainnya cemburu karena popularitas guru suci itu terus berkembang. Banyak diantara mereka mulai menyebarkan cerita-cerita yang salah tentangnya untuk menciptakan kebencian terhadap guru suci itu di dalam masyarakat. Beberapa orang bahkan merencanakan untuk menyerangnya dan melukai pengikutnya.

Diantara orang-orang ini seorang wanita tua. Ketika dia melihat pengikut guru suci itu semakin lama semakin banyak setiap hari, dia tidak bisa mengendalikan kemarahan dan kebenciannya kepada guru suci itu. Beruntung bagi nenek tersebut, suatu hari

dia mengetahui bahwa guru suci itu biasanya melewati di depan rumahnya setiap pagi untuk pergi ke tempat suci. Maka setiap hari pula wanita tua itu mengumpulkan kotoran dan debu yang ada di rumahnya dan dia telah siap dengan rencananya untuk menghina guru suci itu.

Pagi harinya, ketika guru suci itu datang, wanita itu bergegas pergi menuju kamarnya yang ada di lantai atas dan membuang semua kotoran dan debu di atas kepala guru suci itu. Namun guru suci itu tidak peduli dan juga tidak melihat keatas untuk mencari tahu siapa yang melakukan kenakalan ini. Namun guru suci itu tetap berjalan tanpa merasa terganggu ke tempat suci, membersihkan kepala dan bahunya yang dipenuhi dengan kotoran dan debu. Wanita tua tersebut, bagaimanapun juga merasa senang dan tertawa karena rencananya berhasil. Dia berkata, " Yes! Ini hanyalah salam pembuka dariku yang harus dia dapatkan setiap pagi."

Dia melanjutkan rencananya yang jahat setiap pagi untuk menghina guru suci itu. Namun dia melihat bahwa guru suci itu tidak pernah merasa marah dan terpancing untuk marah sama sekali. Malahan,

pengabaian yang diberikan oleh guru suci itu terhadap kelakuannya yang jahat membuat wanita itu menjadi semakin jengkel dari hari ke hari.

Suatu hari guru suci itu, ketika sedang melewati rumah wanita tua itu, tiba-tiba merasakan bahwa tidak ada lagi sampah atau kotoran yang jatuh diatas kepalanya selama tiga hari. Bukannya merasa senang akan keadaan ini, malah dia merasa cemas,” Mengapa sampah dan kotoran tidak jatuh mengenaiku hari ini? Aku berharap, pengikutku tidak mengetahui tindakan yang jahat dari orang ini dan mulai untuk memberikan hukuman kepadanya. Baiklah, aku akan masuk ke dalam rumahnya dan melihat apa yang terjadi dengannya.”

Guru suci itu bergegas maju ke depan rumah dan mulai mengetuk pintu yang setengah tertutup. “masuklah,” terdengar suara yang lemah dari dalam rumah. Ketika dia menginjakkan kakinya ke dalam rumah, dia berkata kepada wanita tua yang sedang terbaring sakit diatas tempat tidur dan merintih karena menahan rasa sakit. “Ibu.” Guru suci itu berkata dengan nada yang diliputi kasih, ”engkau kelihatan begitu menderita karena menahan sakit. Apakah engkau sudah minum obat?” Wanita tua itu berkata, ”Tidak ada

seorangpun yang ada di dalam rumah untuk merawatku. Dengan bersusah payah aku mencoba berjalan untuk memenuhi kebutuhanku.”

Guru suci itu mendengarkan cerita tentang penyakit yang diderita wanita tua tersebut dari semenjak tiga hari yang lalu. Kemudian guru suci itu pergi dan setelah selang beberapa menit dia kembali dengan membawa sebuah botol di tangannya. “Saya telah membelikan ibu obat ini dari toko obat,” dia berkata, sambil menuangkan obat itu ke dalam cangkir. “Minumlah obat ini sebanyak tiga kali sehari dan semuanya akan segera kembali membaik.” Wanita tua tersebut merasa tersentuh dan meneteskan air mata dengan kesucian dari hati yang dimiliki guru suci itu. Dia berpikir di dalam hatinya,” Betapa penuh toleransi, pengasih, pemaaf orang yang hebat ini. Kemudian wanita tua itu berpaling kepada guru suci itu dan mulai tersedu-sedu karena hatinya dipenuhi dengan penyesalan dan tobat atas tindakannya yang salah. Dia berkata dengan nada yang terputus-putus, ”Engkau adalah benar-benar Tuhan dalam wujud manusia. Akankah Tuhan memaafkan atas dosa yang telah ibu

buat terhadapmu? Tolong tunjukkan jalan yang benar menuju Tuhan.”

“Jangan membuat dirimu menderita, Ibu,” guru suci itu berkata kepada wanita itu. “Jika engkau memiliki keyakinan bahwa Tuhan adalah yang maha kuasa, maha tahu, dan ada dimana-mana, Beliau tidak akan pernah jauh darimu. Namun hanya memuja-Nya tidak akan membuat-Nya menjadi senang. Kasih sayang yang tanpa mementingkan diri yang ditujukan untuk semuanya dan prakteknya melalui doa, kebenaran, saling memaafkan, berderma, pelayanan dan berkorban – hanya dengan ini maka kita bisa disayangi oleh Tuhan.

Pertanyaan:

1. Kesalahan apa yang telah dilakukan oleh wanita tua tersebut?
2. Apa pelajaran yang diajarkan oleh guru suci itu kepadanya?
3. Bagaimana caranya agar kita disayangi oleh Tuhan?

CERITA 15

KECEMBURUAN MEMBAWA KEHANCURAN

Madhava and Keshava adalah dua petani yang tinggal di satu desa bersama-sama. Madhava adalah orang yang cerdas, bekerja keras dan selalau damai dan bahagia. Sedangkan Keshava adalah seorang yang malas, cemas dan sedih. Dia begitu iri hati dengan Madhava sehingga setiap Madhava bahagia itu akan membuatnya menjadi menderita dan terganggu. Dia bahkan berdoa kepada Tuhan agar Madhava celaka dan menderita.

Namun Tuhan sepertinya sayang kepada Madhava, yang selalu berdoa agar setiap orang yang ada di desanya mendapatkan kebahagiaan seperti dirinya. Saat setelah dia bekerja dengan tekun di kebunnya selama satu minggu, dia menghasilkan sebuah labu yang berukuran sangat besar yang sangat jarang ditemukan. Kulit dari labu tersebut memiliki tujuh warna sepertinya ada pelangi di atas kulitnya. Labu ini juga baunya sangat harum seperti bau bunga

ketika mekar dan rasanya manis seperti madu. Selain itu labu ini memiliki empat kaki, sebuah batang dan sebuah ekor yang membuatnya kelihatan seperti seekor gajah.

Madhava merasa bahwa labu yang indah ini akan sangat bernilai jika dipersembahkan kepada raja. Jadi, dia membawa labu ini ke ibu kota kerajaan dan meletakkannya di kaki sang raja sebagai hadiah yang tulus. Raja yang melihat hal ini merasa senang dengan hadiah yang dipersembahkan oleh Madhava dan jarang ditemukan. Raja akhirnya memberikan seekor gajah sebagai hadiah dari istana kepada Madhava.

Ketika keshava mendengar berita ini dia menjadi benar-benar cemburu dengan Madhava sehingga dia tidak bisa tidur barang sekejap di malam harinya. Dia berpikir, "Saya harus dapat menyenangkan sang raja lebih dari apa yang dilakukan oleh Madhava. Hal ini akan membuat raja memberikan aku hadiah istana yang lebih banyak daripada yang diberikan kepada Madhava. Jika sebuah sayuran yang mirip gajah dapat menyenangkan raja begitu besar, maka aku akan memberikan gajah yang hidup untuk menyenangkan raja sehingga sang raja akan memberikan aku satu atau desa dan membuat aku menjadi orang kaya.

Pada hari berikutnya Keshava menjual peternakan, sapi, kerbau dan kambingnya. Dengan uang dari hasil menjual semua peternakannya, maka dia membeli seekor gajah yang besar dan membawanya ke istana. Sang raja tidak dapat memahami mengapa seorang petani desa harus memberikan hadiah seekor gajah. Jadi, sang raja meminta nasehat dari perdana mentrinya untuk melihat masalah ini dan memberikan saran untuk hadiah yang tepat bagi sang petani.

Perdana menteri yang bijak itu mencoba mencari jawaban dengan melakukan percakapan dengan petani tersebut. Dalam waktu yang singkat dia menemukan bahwa kecemburuan telah mendorong Keshava untuk menghadiahkan sang raja seekor gajah. Jadi dia pergi menghadap sang raja dan berkata, "Yang mulia, engkau telah memberikan seekor gajah kepada petani pada waktu yang lalu untuk sebuah labu. Jadi, sekarang engkau bisa memberikan sebuah labu untuk hadiah gajah ini."

Ketika Keshava menerima sebuah labu biasa sebagai hadiah dari istana, dia benar-benar menjadi patah hati. Dia telah menjual semua kekayaannya dan dia sekarang menjadi orang yang miskin dan hancur –

semua ini disebabkan oleh rasa cemburu yang ada di dalam dirinya.

Pertanyaan:

1. Apa perbedaan yang dapat kalian lihat antara Madhava dan Keshava? Siapa yang kalian lebih senangi? Mengapa?
2. Mengapa perdana menteri menyarankan raja menghadiahkan Keshava sebuah labu?
3. Seandainya engkau memenangkan sebuah hadiah di sekolah dan beberapa teman kelasmu merasa cemburu kepadamu. Tulislah sebuah surat kepada teman kelasmu untuk memberikannya nasehat yang layak dan pantas.

CERITA 16
KESOMBONGAN

Suatu hari, Gandhi sedang berlayar di sebuah kapal Inggris yang megah untuk menghadiri sebuah konferensi diselenggarakan Inggris. Beliau duduk di sebuah kursi yang ada di atas geladak kapal dan sedang menulis surat. Seorang pemuda Inggris yang berpakaian rapi tertawa dan geli melihat Gandhi, yang menurutnya berpenampilan sangat berbeda dengan semua penumpang yang lainnya yang ada di atas kapal.

Pemuda Inggris yang sombong itu memasuki kamarnya dan mengambil beberapa helai kertas, dan menulis beberapa kalimat yang sangat tidak menyenangkan dan melukis gambaran yang lucu tentang Gandhi dengan tujuan untuk mengejeknya. Pemuda itu penasaran mengapa Gandhi berpenampilan setengah telanjang, botak dan orang tua yang sudah ompong harus pergi ke Inggris. Dia memberikan nasehat kepada Gandhi untuk mengurungkan niatnya yang gila di dalam melakukan perjalanan ke luar negeri. Dia menggabungkan semua kertas-kertas yang dia bawa dan kembali ke gelagah kapal.

Berjalan dengan sombongnya, dia datang ke meja dimana Gandhi yang sedang menulis. Ketika Gandhi melihat pemuda itu, maka pemuda Inggris itu menyerahkan kepadanya kumpulan kertas yang menunjukkan rasa tidak hormatnya kepada orang India. "Engkau akan menemukan hal-hal yang menarik dan berguna. Jadi baca dan simpanlah untukmu." Dia berkata kepada Gandhi.

Pemuda itu kemudian pergi dan berdiri di suatu tempat untuk melihat bagaimana reaksi Gandhi terhadap apa yang dia telah kerjakan. Gandhi dengan tenang membaca setiap kata-kata yang ditulis oleh pemuda itu, mengangkat kepalanya dan memandang pemuda itu untuk beberapa saat. Kemudian, dia secara perlahan-lahan melepaskan jepitan yang menyatukan kertas itu dan melemparkan semua kertas itu ke dalam tong sampah yang ada dibawah meja. "Aku telah melakukan apa yang engkau sarankan untuk dilakukan, Gandhi berkata dan memberikan sebuah senyuman kepada pemuda itu. "Aku telah menyimpan jepitan yang merupakan satu-satunya yang berguna yang engkau berikan. Terima kasih."

Pemuda inggris itu ternyata salah, dia mengharapkan Gandhi menjadi sangat marah ketika membaca semua tulisannya dan membuat sebuah adegan yang dapat ditonton oleh semua orang yang ada diatas kapal. Sekarang, jawaban Gandhi yang pendek dan langsung menusuk hatinya. Dia menyadari betapa cerdas, berbudaya dan rendah hatinya seorang Gandhi. Dia menundukkan kepalanya diliputi rasa malu dan kembali ke tempatnya semula. Pelajaran ini yang dipelajarinya dari gandhi, dengan jelas menjatuhkan semua kesombongan dan perasaan lebih hebat dari orang lain.

Pertanyaan:

1. Apa yang menjadi kesalahan dari pemuda dari Inggris itu?
2. Pelajaran apa yang Gandhi berikan kepadanya?
3. Seandainya seorang murid yang sombong yang ada di dalam kelasmu mengejekmu dengan sebutan yang tidak menyenangkan. Apa yang akan engkau lakukan?

CERITA 17

RUNTUHNYA KESOMBONGAN

Sri Krishna dan Arjuna suatu saat sedang berjalan-jalan sepanjang tepian sungai Yamuna. Aliran sungai mengingatkan pikiran Krishna tentang memori yang menyenangkan pada Beliau masih anak-anak. Arjuna, bagaimanapun juga sedang berpikir tentang peperangan di kurusethra yang akan dimulai beberapa hari kemudian. Memikirkan tentang lawannya yaitu para Kaurava membuat Arjuna menyadari akan keberaniannya dan juga keahliannya sebagai pemanah yang unggul di medan perang. "tidak ada orang di dunia ini yang dapat menandingiku dalam seni memanah," Arjuna sedang berbicara di dalam hatinya. Ketika melihat aliran sungai Yamuna, dia merasa bahwa dia dapat membuat sebuah jembatan dari anak panah untuk melewati sungai Yamuna.

Kemudian pikiran yang aneh memasukinya, "Jadi, aku dapat melakukan bahkan yang Sri Rama tidak mampu lakukan ketika pergi ke Langka melawan Ravana," pikir Arjuna.

Krishna merasakan adanya kesombongan yang muncul dalam diri Arjuna. Jadi, Beliau berkata, "Arjuna, engkau rupanya sedang tersenyum pada dirimu sendiri. Aku berharap bahwa engkau tidak memikirkan kesalahan yang Aku pernah lakukan?" Arjuna bimbang sebentar dan kemudian menjawab, "Sesungguhnya, saya sedang tertawa pada diri sendiri. Namun itu disebabkan karena saya mengingat kejadian waktu Rama pergi ke Langka, dengan mengajak kera untuk membangun jembatan dari batu untuk-Nya. Jika saya ada di sana, saya akan membangun sebuah jembatan dari anak panah untuk-Nya hanya dalam sekejap mata."

Krishna memutuskan untuk menghilangkan rasa ego yang sedang berkembang dalam diri Arjuna. Jadi Beliau mulai menjelaskan kepada Arjuna bahwa Rama tidak membuat jembatan dengan anak panah karena beban yang berat dari pasukan kera yang dapat menghancurkan jembatan itu dalam sekejap juga. Namun ego Arjuna tidak menyurut. "Itu berarti bahwa Rama tidak mampu membuat jembatan dari anak panah dengan kuat untuk menahan beban dari tentara kera," dia berkata dengan nada yang serius.

Krishna memikirkan sebuah tehnik dan kemudian berkata dengan gembira, "Salah satu tentara kera Rama masih hidup. Engkau boleh membuat jembatan dengan anak panah untuk menyebrangi sungai Yamuna. Aku akan memanggil kera untuk menguji kekuatan dari jembatan anak panahmu."

Arjuna dengan sombong menerima tantangan dari Krishna. Dalam sekejap, jembatan dari anak panah Arjuna terbentang di atas aliran sungai Yamuna.

Krishna memanggil seekor kera, "Hanuman datanglah kemari." Secara tiba-tiba, seekor kera yang tinggi hadir dihadapan Krishna dan menunduk serta menyentuh kaki Sri Krishna. Krishna meminta kepada Hanuman untuk berjalan diatas jembatan yang telah dibangun oleh Arjuna. Arjuna tertawa dalam hatinya, berpikir betapa tidak menyenangkan bagi Krishna untuk melihat kekuatan dari jembatannya.

Kera itu, dengan sedikit keragu-raguan, meletakkan kaki kanannya diatas jembatan. Namun sebelum Hanuman mengangkat kaki kirinya, seluruh jembatan hancur berkeping-keping. Kini saatnya Krishna yang tersenyum kepada Arjuna. Arjuna merasa sangat

malu sekali sehingga dia membuang busurnya dan anak panahnya dan sujud di kaki Krishna.

Krishna menghibur Arjuna dan memberikannya nasehat. “jangan berkecil hati Arjuna,” Beliau berkata, “Bahkan Rama tidak mampu membuat jembatan yang kuat dari anak panah untuk kera ini. Lantas mengapa engkau harus merasa malu jika engkau juga tidak mampu? Namun ada sebuah pelajaran yang ditangkap oleh pikiran Arjuna. Jangan pernah biarkan dan ijinikan kesombongan memasuki hatimu. Sifat ini adalah musuh yang paling buruk dari seorang pahlawan dan ego ini pasti akan membawa kita pada kehancuran.”

Arjuna siap menerima nasehat Krishna. Itulah alasan bagaimana Arjuna memasang lambang hanuman di benderanya, yang disebut dengan “Kapi-Dhwaja,” terbang diatas keretanya dalam perang kurusetra.

Pertanyaan:

1. Mengapa kesombongan dan ego berbahaya? Kejahatan apa yang mereka lakukan?
2. Perubahan apa yang Krishna berikan kepada Arjuna?

3. Seandainya ada seorang murid mendapat ranking pertama di kelasmu menjadi bangga dan ego. Apa yang akan terjadi padanya?

CERITA 18

KESEDERHANAAN BERPAKAIAN

Apakah kita akan menjadi lebih dihormati hanya dengan memakai pakaian yang mahal dan berwarna mencolok? Hanya pikiran-pikiran yang bodoh yang berpikir bahwa dengan pakaian yang mahal, emas dan perhiasan maka semua orang akan menghormatinya.

Tentu saja seseorang harus selalu memakai pakaian yang bersih, rapi dan sedap dipandang. Namun merupakan sebuah kesalahan dengan berpikir bahwa kita bisa dihormati oleh orang lain dengan memakai pakaian yang mahal dan terlalu mencolok. Sesungguhnya, dengan membeli pakaian yang mahal dan perhiasan hanya mencerminkan sebagai tindakan menghambur-hamburkan uang yang bisa digunakan dengan baik untuk yang membutuhkan.

Banyak orang-orang yang hebat di dunia selalu memakai pakaian yang sederhana dan mereka rendah hati dalam kelakuan. Akibatnya kerendahan hati dan kesederhanaan mereka menambahkan kemuliaan diri mereka. Ini ada dua contoh untuk hal ini:

I. MICHAEL FARADAY

Michael faraday adalah seorang ilmuwan yang hebat yang menemukan dinamo yang dapat memberikan aliran listrik yang menerangi rumah dan menghidupi pabrik kita. Dia tidak pernah membuat menunjukkan kehebatannya dan juga untuk apa yang telah dia temukan. Sangat sering dengan pakaiannya yang sederhana dan tingkah laku yang rendah hati menyembunyikan kecerdasannya dari orang lain.

Sekali ada seorang pegawai dari istana kerajaan Inggris menginginkan untuk bertemu dengan Faraday. Dia pergi ke kantor pengembangan pengetahuan, dan disana seseorang menuntunnya pada ruangan yang besar tempat Faraday melakukan penelitian ilmiahnya. Ketika pegawai itu memasuki ruangan, ada seorang laki-laki tua memakai celana panjang coklat dengan baju kaos putih sedang mencuci botol di dalam baskom. Pegawai itu menanyakannya, "Apakah anda penjaga diruangan ini?" "Ya," jawab laki-laki tua itu sambil melihat pegawai itu yang kelihatan sangat cerdas dengan pakaian yang dipakainya.

"Berapa lama anda telah bekerja disini?" tanya pegawai itu. "Empat tahun," jawab orang tua itu dengan

tenang. “Apakah anda cukup senang dengan gaji yang diberikan kepada anda?” adalah pertanyaan yang ketiga yang diajukan oleh pegawai itu. “Tentu saja, aku senang,” jawab orang tua itu dengan tersenyum.

Pegawai itu bertanya, “Ngomong-ngomong, siapakah nama anda?” Orang tua itu menjawab, “Orang-orang memanggiku dengan nama Michael Faraday.”

Pegawai itu benar-benar menyesal dan meminta pada faraday untuk memaafkannya atas kesalahan yang telah dia lakukan. “Betapa sederhananya orang yang hebat ini,” katanya dalam hati pegawai itu. “Atau karena kehebatannya membuat dia begitu rendah hati?”

II. MAHATMA GANDHI

Gandhi telah memulai pergerakan nasionalnya untuk mendapatkan kebebasan India dari pemerintahan Inggris. Kemanapun dia pergi, dia dielu-elukan oleh banyak orang dengan meneriakkan slogan yang terkenal, “Mahatma Gandhi Ki Jai.”

Suatu pagi, Richard Gregg, seorang dari Amerika yang mengagumi keberanian Gandhi melawan

pemerintahan asing, datang di Ashram Sabarmati untuk bertemu dengan prajurit yang sungguh luar biasa. Kanor Ashram belum dibuka. Cregg bertanya kepada seseorang yang dia temui disana dimana dia dapat bertemu dengan Gandhi. Dia diberitahu bahwa Gandhi sedang ada di ruangan makan. "Bolehkah saya pergi dan menemuinya disana?" tanya Cregg dengan agak ragu-ragu. "Boleh engkau bisa menemuinya disana," jawaban yang dia dapatkan. "Beliau ada di sana sendirian."

Cregg pergi kesana dengan sangat hati-hati, takut bahwa dia mungkin mengganggu Gandhi yang sedang menikmati sarapan paginya. Namun apa yang dilihatnya? Pejuang kemerdekaan India yang luar biasa itu sedang memotong sayuran untuk sarapan pagi. Beliau berpakaian dhoti yang hanya sampai pada lututnya dan dengan syal yang melingkar dibahunya dan menutupi punggungnya. "Masuklah, masuklah," pinta Gandhi kepada Cregg dengan senyum yang mekar dan menambahkan, "Aku berharap engkau tidak apa-apa dengan kesibukan ini dan juga dengan hal-hal kecil yang ada disini."

Cregg merasa tersentuh dengan apa yang dilihat dan didengarnya. Kesederhanaan, kesopanan dan

kerendahan hati Gandhi telah menariknya seperti sebuah magnet. Pada saat berikutnya, dia duduk begitu dekat dengan Gandhi, membantunya untuk memotong sayuran. Adalah karena orang-orang hebat seperti mereka yang membuat dunia ini menjadi tempat hidup yang menyenangkan untuk ditinggali.

Pertanyaan:

1. Jelaskan dengan memakai kata-katamu sendiri tentang
 - (a) Berpakaian yang baik
 - (b) berpakaian yang buruk
2. Apa yang dapat kalian pelajari dari kedua cerita tadi?
3. Siapa yang lebih berbahagia, seseorang yang sederhana dalam tingkah laku dan rendah hati atau seseorang yang begitu serius, bangga dan tidak ramah? Berikan alasan untuk jawaban yang diberikan.

CERITA 19

KEBENARAN ADALAH TUHAN

BAL GANGADHAR TILAK adalah seorang manusia yang luar biasa yang berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan India dari tangan pemerintahan Inggris.

Ketika sebagai seorang murid, Bal dikenal dan disayang oleh gurunya sebagai seorang anak yang cerdas, berdisiplin dan berkelakuan yang baik di sekolah. Namun pada suatu hari, salah seorang guru mempunyai sebuah pengalaman yang aneh. Selama waktu istirahat, beberapa orang siswa telah makan kacang tanah di dalam kelas dan membuang kulitnya di lantai dekat dengan meja guru. Tidak ada seorangpun siswa yang memperhatikan hal ini. Bel sekolah tanda masuk kelas berbunyi dan semua anak-anak kembali ke tempat duduknya masing-masing. Ketika guru memasuki kelas dan melangkahkan kaki menuju ke meja guru dia melihat banyak sampah kulit kacang berserakan di atas lantai sehingga membuatnya menjadi marah. "Siapa yang telah melakukan kenakalan ini?" dia berteriak. Tidak ada jawaban dari

anak-anak yang ada di dalam kelas. “Pak guru bertanya lagi sekali,” tanya pak guru dengan lebih keras. “Kelakuan sipakah ini? Jika anak yang nakal tidak mau mengaku dan berdiri, bagi siapa yang tahu harap memberitahu pak guru.”

Para siswa melihat satu sama lain, kebanyakan dari mereka benar-benar ingin tahu siapakah yang telah melakukan kenakalan ini. Tidak ada seorangpun yang berdiri. Tidak ada yang berbicara untuk mengakui perbuatannya.

Pak guru yang sedang marah kemudian mengambil sebuah rotan dari meja dan berkata, “Karena tidak ada seorangpun dari kalian yang mau membantu pak guru untuk mengetahui anak yang bersalah, maka pak guru akan memukul setiap orang dari kalian.” Ketika pak guru sedang mendekati barisan pertama dari siswa laki-laki, Bal berdiri dan berkata dengan terus terang, “Pak guru, banyak dari kita benar-benar tidak tahu siapakah anak yang bersalah itu. Ada banyak anak yang lainnya yang bahkan tidak melihat sampah kulit kacang itu di atas lantai. Pada waktu istirahat semua dari kita telah keluar dari kelas. Anak-anak yang dari kelas lain mungkin telah melakukan

kenakalan ini. Lantas mengapa kami yang tidak bersalah harus dipukul?”

Pak guru yang telah mengetahui kelakuan Bal yang baik mencoba untuk menahan amarahnya namun dia gagal. “Jangan berlagak bijak, Bal,” pak guru itu berkata. Pak guru yakin bahwa beberapa dari kalian pasti mengetahui anak yang telah melakukan hal ini. Jika anak-anak ini tidak mau bicara. Pak guru harus menghukum seluruh kelas.” Segera Bal berkata dengan penuh hormat, “Namun, Pak guru, saya merasa ini tidak adil bagi kami. Apa yang saya katakan tentang ketidakbersalahan kami adalah kebenaran. Saya tidak ingin melihat bahwa orang yang tidak bersalah mendapatkan hukuman. Jadi, ijin saya untuk meninggalkan kelas.” Sebelum pak guru bisa mengucapkan kata-kata, Bal mengambil bukunya dan berjalan keluar kelas.

Semua anak-anak memuji keberanian Bal dan ketaatannya pada keadilan dan kebenaran. Bahkan pak guru tidak bisa berhenti memuji keberanian Bal. Pak guru melihat ke seluruh kelas dan berkata: “Bal bukanlah anak-anak biasa. Jika setiap siswa taat pada

kebenaran dan disiplin seperti dia, maka negeri kita akan memiliki masa depan yang baik.”

Ini disebabkan oleh cintanya pada kebenaran yang membuat Bal menjadi seorang pemimpin yang hebat bagi negeri India. Dia dipanggil dengan sebutan “Lokmanya Tilak” karena dia mendapatkan kualitas seperti kasih, penghormatan dan pujian dari seluruh masyarakat di India.

Pertanyaan:

1. Apakah yang menjadi kesalahan dari pak guru itu?
2. Mengapa Bal meninggalkan kelas?
3. Seandainya kalian ada di kelas bersama Bal pada saat kejadian itu. Apa yang akan kalian lakukan?

CERITA 20

PERBUATAN BAIK

Pada suatu hari, ada seorang budak yang tinggal di Roma yang bernama Androcles. Tuannya yang telah membelinya sangat kejam. Dia membuat Androcles harus bekerja keras pada siang dan malam hari dan memukulnya jika dia melakukan kesalahan walaupun itu adalah kesalahan yang sangat sepele. Jadi, suatu hari, Androcles kabur dari kediaman tuannya dan menyembunyikan diri di dalam hutan dan menemukan sebuah gua untuk berlindung.

Pada pagi-pagi sekali Androcles dibangunkan oleh suara yang menakutkan yang terdengar semakin dekat dan semakin dekat. Suara itu adalah raungan suara singa yang merintih kesakitan. Selang beberapa saat, dia melihat seekor singa yang measuki gua berjalan pincang dan mengerang kesakitan. Dia membaringkan dirinya di sudut gua dan mulai menjilati kakinya yang membengkak. Hati dan perasaan Androcles menjadi kasihan dan tidak tahan melihat kondisi singa yang sangat menyedihkan itu. Dia memberanikan diri merangkak menuju tempat singa dan melihat luka yang

dialaminya. Dia menemukan ada sebuah duri yang besar menusuk ke dalam telapak kaki singa. Dia secara hati-hati mengambil duri itu dan merawat luka itu dengan obat-obatan dari tanaman yang ada disekitar gua itu. Setelah tiga hari luka itu benar-benar telah sembuh. Singa yang sangat berterima kasih dengan kasih menjilati tangan Androcles dan pergi meninggalkannya.

Androcles tinggal di dalam gua untuk beberapa hari dan kemudian pergi ke kota terdekat. Sangat malang nasib Androcles, bahwa tuannya yang kejam juga datang ke kota yang sama dan melihatnya di pasar. Dengan segera, tuan itu menangkap Androcles dan memenjarakannya. Hukum Roma pada waktu itu memberikan hukuman kepada budak yang mencoba kabur dari rumah tuannya. Budak yang kabur hanya diberikan sebuah belati yang kecil untuk bertarung dengan binatang buas. Budak dilempar ke dalam kandang singa yang sangat lapar. Banyak pengunjung termasuk raja dan keluarganya ingin menyaksikan pertarungan yang kejam ini yang selalu diakhiri dengan binatang buas membunuh dan memangsa budak.

Menurut hukum yang berlaku, Androcles memasuki kandang singa yang besar dengan membawa

belati yang kecil. Setelah beberapa saat, seekor singa yang lapar dilepaskan ke dalam kandang. Singa itu meraung dengan rasa marah dan bergegas menuju Androcles. Namun sebelum Androcles dapat mengangkat belatinya, singa itu tiba-tiba menghentikan raungannya. Secara perlahan dan tenang dia mendekati Androcles dan mulai menjilati tangan dan kakinya. Androcles juga menyadari bahwa singa itu adalah temannya yang ada di hutan dan dia meletakkan tangannya melingkar di leher singa.

Para penonton yang menyaksikan kejadian ini merasa bahwa sebuah keajaiban yang luar biasa telah terjadi, jadi mereka bertepuk tangan dan berteriak dengan kesenangan. Raja dan anggota keluarganya menemui Androcles untuk mencari jawaban bagaimana cara dia berteman dengan binatang buas itu. Mereka mendengar darinya bahwa semua itu terjadi berawal dari kekejaman tuannya dan kaburnya dia ke hutan. “Namun apakah engkau tidak takut mendekati singa yang terluka itu di dalam gua?” tanya raja. “Tidak sama sekali,” jawab Androcles. “Saya merasa lebih baik mati dan menjadi santapan bagi singa yang kelaparan daripada hidup lama menjadi budak dari tuan yang

kejam.” Raja menjadi tersentuh dengan jawaban yang diberikan. Pada saat itu raja mengumumkan kepada khayalak ramai, ”Androcles tidak lagi sebagai budak. Aku memerintahkan kepada tuannya yang kejam untuk melepaskannya pergi. Androcles menjadi manusia yang bebas dari sekarang.”

Androcles telah melakukan suatu perbuatan yang baik kepada singa. Sebagai balasannya, singa tidak hanya menyelamatkannya di kandang singa namun dia menjadi benar-benar bebas dari rantai perbudakan.

Pertanyaan:

1. Mengapa singa tidak menyerang Androcles di dalam gua ketika dia mendekati singa itu?
2. Apa yang dapat kalian pelajari dari cerita ini?
3. Binatang apa yang kalian kasihi? Mengapa kalian menyukainya? Apakah kalian pernah melayani mereka?

CERITA 21

PERSAHABATAN & RELA BERKORBAN

Anil dan Sunil adalah dua siswa yang cerdas dan sedang belajar di kelas 5 di sebuah sekolah yang terkenal di daerah Kalkuta. Mereka adalah teman baik mereka saling menyayangi satu sama lainnya seperti halnya saudara sendiri. Sunil selalu mendapatkan rangking pertama di dalam kelas sedangkan Anil akan mendapat rangking yang kedua. Pada saat ulangan umum maka kedua sahabat ini akan mendapatkan rangking yang sama setiap tahunnya.

Pada suatu hari ada sebuah kejadian yang sangat besar menimpa Sunil. Ibunya yang seorang janda dan satu-satunya yang dicintai Sunil di dunia ini sedang mengalami sakit yang keras. Sunil melayani ibunya baik pada siang hari maupun pada malam hari namun kondisi ibunya semakin hari semakin lemah. Setelah dua bulan mengalami penderitaan, maka ibu Sunil tidak mampu menahan rasa sakitnya dan dia berdoa pada Tuhan agar merawat anak yang dikasihinya. Setelah itu dia

menghembuskan nafas terakhir dan Sunil sekarang tinggal bersama paman dan bibinya.

Sunil tidak bisa pergi ke sekolah selama dua bulan. Jadi, ketika ulangan umum tiba, Sunil mulai belajar dengan giat kembali untuk memperoleh nilai yang terbaik. Namun ingatan tentang meninggalnya ibu yang dicintainya mengganggu pikirannya. Setiap orang dan bahkan Sunil berpikir bahwa yang mendapat ranking pertama tahun ini adalah Anil.

Ulangan umum telah berakhir. Pak guru memeriksa hasil anak-anak dan merasa sangat terkejut dengan jawaban dari Anil. Walaupun pertanyaan dalam teks gampang namun Anil tidak menjawabnya sama sekali. Jadi, pak guru meminta Anil bertemu dengannya dan menanyakan kesulitan apa yang dihadapi di dalam menjawab pertanyaan itu.

Untuk beberapa saat Anil berdiri dengan diam, menimbang-nimbang apakah dia harus mengatakan kebenaran kepada gurunya. Kemudian dia berkata dengan nada sedih. "Pak guru, engkau tahu dengan baik bahwa Sunil telah mendapatkan rangkin pertama setiap tahunnya. Tahun ini dia telah kehilangan ibu yang dicintainya. Dia sekarang menjadi anak yatim piatu. Jika

Sunil kehilangan kesempatan menjadi siswa yang terbaik dalam ulangan umum tahun ini, ini akan menjadi pukulan lain yang menyakitkan baginya. Saya tidak menjawab pertanyaan itu sehingga Sunil mendapatkan nilai yang lebih besar daripada saya dan memberikannya kesempatan untuk menjadi siswa yang terbaik kembali. Hal ini akan membahagiakannya dan membuatnya juga menjadi senang.” Kemudian Anil cemas dan menambahkan, ”Namun pak guru, tolong jaga rahasia ini diantara kita. Jika Sunil sampai mengetahuinya, dia akan merasa sedih dengan apa yang telah saya lakukan. Dia adalah teman baik saya dan saya ingin dia selalu bahagia.”

Pak guru menepuk bahu Anil dan berkata, ”Anakku yang terkasih, hari ini pak guru lebih merasa bangga denganmu daripada sebelumnya. Persahabatan, kasih dan rela berkorban yang engkau miliki adalah sifat-sifat yang mulia. Pak guru yakin bahwa sifat-sifat tadi akan membuatmu menjadi orang yang berguna dan sukses pada harinya nanti.”

Pertanyaan:

1. Mengapa Anil tidak mendapatkan rangkin pertama waktu ulangan umum?
2. Mengapa Anil meminta pak guru untuk menjaga sebuah rahasia?
3. Bagaimana kalian mengenali tentang teman yang baik dan teman yang tidak baik? Dari pengalamanmu, berikan beberapa contoh?
4. Pernahkan suatu waktu engkau mengorbankan sesuatu untuk teman, saudara atau siapapun juga di rumah? Jika ada, ceritakan pengalamanmu.

CERITA 22

PERLUNYA KEBIJAKSANAAN

Reputasi dari dasaratha, pangeran dari kerajaan Ayodhya, telah terdengar sampai di negeri seberang. Dia sangat bangga dengan keahliannya sebagai Sabdabhedhi, seorang pemanah yang dapat menembak sasaran hanya dengan mendengarkan suaranya di kegelapan dan dia merasa tersanjung dengan pujian yang dilayangkan oleh orang-orang. Pada sore hari dia akan pergi sendiri dengan menaiki keretanya ke tengah-tengah hutan. Di tengah hutan dia akan mendengar suara sekelompok kerbau atau seekor gajah untuk minum di sungai, juga kijang atau secara diam-diam mendekati seekor harimau.

Pada suatu malam ketika dia sedang terbaring di semak-semak untuk mendengarkan suara dedaunan atau air yang mengalir di danau. Ketika itu tiba-tiba dia mendengar sesuatu bergerak di tepi danau. Dia tidak bisa melihat apa-apa di kegelapan. Namun bukankah dia seorang Sabdabhedhi? Suaranya saja sudah cukup untuknya. Dia sangat yakin bahwa itu adalah seekor gajah. Dia membentangkan busurnya dan melepaskan

anak panah ke sasarannya. Secara tiba-tiba dia melompat karena terkejut ketika terdengar sebuah teriakan yang mengerang karena kesakitan.

“Tolong! Tolong! Seseorang telah memanahku!”

Busur dan anak panah jatuh dari tangannya Dasaratha. Dia secara tiba-tiba merasa pusing dipenuhi dengan ketakutan. Apa yang telah dilakukannya? Bukannya melukai binatang buas namun melukai seorang manusia. Dia bergegas masuk ke semak-semak dan menuju ke danau tempat suara itu berasal. Di tepi danau ada seorang pemuda yang sedang terbaring dengan berlumuran darah, semuanya nampak menyedihkan, pemuda itu sedang membawa kendi yang baru diisi penuh dengan air.

“Oh Tuan,” dia mengerang kesakitan, “apakah itu anda yang memanah hamba dengan anak panah ini? Kesalahan apa yang telah saya lakukan sehingga anda memperlakukan saya seperti ini? Saya adalah putra dari seorang pertapa. Kedua orang tua saya adalah buta. Saya merawat dan menjaganya serta menyiapkan segala kebutuhan sehari-harinya. Saya datang untuk mengambil air untuk mereka, dan sekarang saya tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi untuk melayani

mereka lagi! Ikutilah jalan ini untuk menuju ke gubuk mereka dan katakan pada mereka tentang apa yang telah terjadi. Namun pertama-tama cabutlah anak panah yang menancap di dada saya, yang telah memberikan rasa sakit yang luar biasa.”

Dasaratha mengeluarkan anak panah dari luka itu. Pemuda itu menghembuskan nafas terakhirnya dan meninggal. Kemudian Dasaratha mengisi kendi dengan air dan mengikuti jalan yang telah ditunjukkan oleh pemuda tadi. Ketika dia semakin dekat, ayah pemuda itu memanggilnya: ”Anakku, mengapa engkau lama sekali? Apakah engkau berenang di danau? Kami merasa cemas bahwa engkau akan mengalami musibah. Namun mengapa engkau tidak menjawab dan hanya diam, anakku?”

Dengan suara bergetar Dasaratha berkata:

“Saya bukanlah anakmu, wahai pertapa yang suci. Saya adalah seorang Kshatriya, dan sampai sekarang saya merasa bangga dengan keahlian saya sebagai pemanah. Tadi malam ketika saya berbaring untuk menunggu hewan yang lewat, saya kira saya mendengar seekor gajah sedang minum di tepi danau. Saya melepaskan anak panah. Oh Tuhan! Saya telah

memanah anakmu. Oh, pertapa suci tolong katakan bagaimana caranya saya untuk menebus kesalahan yang telah saya perbuat.”

Kemudian kedua orang tua itu menangis tersedu-sedu. Mereka meminta Dasaratha membawa mereka ke tempat anak mereka satu-satunya terbaring. Mereka kemudian melantunkan mantra-mantra suci dan memercikan air suci untuk upacara penguburannya. Kemudian pertapa itu berkata:

“Dengarkan, Dasaratha! Karena kesalahanmu kami harus menangis karena kematian anak kami yang tercinta. Suatu hari nanti, engkau juga akan menangis karena kehilangan anak yang engkau sayangi. Sebelum itu, bertahun-tahun engkau akan terpisah dengannya; namun hukuman akhir pasti akan datang.”

Mereka kemudian menyusun ongkokan kayu bakar untuk membakar mayat pemuda itu, selanjutnya menceburkan diri mereka sendiri kedalam kobaran api dan kedua pertapa itu meninggal.

Waktu berlalu, dasaratha menjadi seorang raja di kerajaan Ayodhya dan menikah dengan permaisuri Kausalya. Mereka mempunyai seorang anak laki-laki yang sangat mengagumkan yang diberi nama Rama.

Rama dicintai oleh semua orang yang ada di kerajaan kecuali permaisuri Kaikeyi istri yang ketiga dari Dasaratha dan pembantunya. Kedua wanita ini menyebabkan Rama harus dibuang ke hutan selama 14 tahun dan melepaskan hak sebagai pangeran penerus tahta kerajaan.

Kemudian Dasaratha berduka cita begitu dalam atas kepergian putranya, sama dengan pada saat usia pertapa yang ada di dalam hutan yang berduka cita atas pemuda yang meninggal pada tengah malam di pinggir danau.

Dasaratha pernah merasakan begitu bangga dengan keahliannya sehingga dia kehilangan kebijaksanaan dan tidak berpikir terhadap akibat yang terjadi dengan melukai seseorang di dalam kegelapan. Adalah lebih baik baginya untuk memanah ketika siang hari daripada percaya dengan keahliannya sebagai seorang Sadhabhedi. Dia tidak bermaksud menyakiti, namun dia kurang bijak untuk melihat masa depan.

Pertanyaan:

1. Siapakah yang disebut Sabdabhedi?
2. Mengapa Dasaratha memanah anak dari pertapa itu?

3. Mengapa dia bisa melakukan kesalahan itu?
4. Bagaimana cara Dasaratha menebus kesalahannya?
5. Mengapa pertapa itu menceburkan dirinya ke dalam api?
6. Apa kutukan pertapa kepada Dasaratha?
7. Berikan sebuah kebijaksanaan dan kesembronoan yang engkau miliki serta lakukan dan ceritakan akibatnya yang terjadi.

CERITA 23

PRABHU PRAHLADA

Prahlada [bhakta dari Wisnu] mengingatkan kita akan keyakinan yang tidak tergoyahkan kepada Narayana meskipun banyak cobaan yang diberikan oleh ayahnya, Hiranyakashipu. Hiranyakashipu membenci Narayana karena Narayana telah membunuh saudaranya.

Sri Vishnu dalam inkarnasinya sebagai *Varaha avatara* (babi hutan) membunuh Hiranyaksha, adik dari Hiranyakashipu. Untuk memperoleh kekuatan yang tidak terkalahkan, hiranyakashipu pergi ke gunung Mandara untuk melakukan penebusan dosa. Ketika Hiranyakashipu sedang pergi melakukan penebusan dosa, Narada melindungi istri Hiranyaksipu yang bernama Leelavati dan anak dalam kandungannya ke tempat Narada agar selamat dari serangan para dewa. Narada mengajarkan pengetahuan tentang Narayana kepadanya. Meskipun Leelavati tidak terlalu memperhatikan ajaran Narada, anak dalam rahimnya menyerap dan mulai

merenungkan Maha Mantra, “*Om Namō Narayanaya,*” ketika masih berada di rahim.

Brahma senang dengan penebusan dosa Hiranyakashipu dan memberikannya anugerah yaitu dia tidak akan mati baik di siang atau malam hari, baik di bumi atau langit, baik oleh manusia atau Hewan ataupun para Dewa. Dengan anugerah ini, Hiranyakashipu menjadi penguasa alam semesta dan memutuskan bahwa hanya dirinya sendiri yang harus disembah.

Ketika Prahlada berusia lima tahun, dia dipercayakan kepada dua guru raksasa, Chanda dan Amarka, keduanya adalah putra dari Resi Kripacharya, dengan instruksi ketat untuk menanamkan sifat iblis dan membuang nama Vishnu dari benaknya. Guru-gurunya mengajarnya tentang *artha* (kekayaan) dan *kama* (keinginan), dan menjauhkan dirinya dari mengajari tentang dua tujuan hidup manusia yang utama, *dharma* (kebaikan) dan *moksha* (pembebasan). Terlepas dari upaya terbaik mereka, guru-gurunya tidak bisa membuat satupun pikiran negatif dalam pikiran Prahlada. Dia bertahan dengan keyakinannya bahwa Narayana adalah Penguasa dunia yang disembah

dengan sembilan jalan bhakti dimulai dari mendengarkan Kemuliaan Tuhan dan mencapai penyerahan diri secara total.

Hiranyakashipu mencoba segala cara untuk membujuk Prahlada untuk menerimanya sebagai penguasa dan melupakan Narayana. Prahlada menjawab bahwa meskipun ayahnya telah menguasai seluruh dunia, dia tidak dapat mempengaruhi akal sehatnya. Hiranyakashipu marah dengan pengabdian putranya kepada musuh besarnya, dia memutuskan untuk mengakhiri hidup anaknya. Namun, Prahlada yang seakan akan tidak mempunyai kesadaran tubuh dan selalu dalam keadaan Bahagia melantunkan nama Hari.

Prahlada selamat dari semua siksaan yang diberikan padanya dan keluar tanpa cedera. Dengan sangat putus asa, Hiranyakashipu akhirnya bertanya pada Prahlada, "Siapakah Tuhan yang melindungimu? Di mana Tuhan itu?" Prahlada menyadari kemahadiran dari Tuhan dan memberi tahu ayahnya bahwa Tuhan ada di mana-mana dalam kosmos, dari mikrokosmos terkecil hingga makrokosmos terluas. Ia menambahkan, "seseorang yang menjadi budak

pikirannya tidak akan dapat melihatnya. Selama ayah memiliki ego dan kemelekatan, ayah tidak akan bisa melihat Hari, meskipun Tuhan ada di dalam dan di luar setiap makhluk.” Hiranyakashipu kemudian bertanya kepada Prahlada, “apakah Tuhanmu ada di pilar ini?” Ketika Prahlada menjawab, “Ya, Tuhan ada disana,” Hiranyakashipu memukul pilar dengan tongkatnya. Pilar tersebut terbelah menjadi dua dan Tuhan muncul dalam bentuk Narasimha yang mengerikan (setengah singa dan setengah manusia). Narasimha menangkap Hiranyakashipu dan menghukum atas dosa yang telah dilakukannya. Meskipun semua orang gemetar melihat sosok Narasimha yang menakutkan, Prahlada dengan riang berdiri di samping Tuhan tersebut dengan penuh kekaguman. Ketika Tuhan itu menanyakannya apakah ia tidak takut, Prahlada menjawab, “Bagi saya, Engkau adalah perwujudan kasih. Saya percaya pada bentuk kasih ilahi-Mu dan bukan pada bentuk fisik ini.” Narasimha kemudian memerintahkan Prahlada untuk mengambil alih pemerintahan kerajaan, mengubah iblis menjadi makhluk berbudi luhur, dan kemudian kembali ke tempat tinggal ilahi-Nya. Prahlada meminta kepada Tuhan untuk mengampuni ayahnya dan membawanya

ke Surga. Tuhan pun memberikannya anugerah. Prahlada memerintah dunia untuk waktu yang lama dengan keadilan dan kebenaran.

Para pelajar harus menyerap setidaknya satu kualitas penyembah agung, Prahlada dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Engkau harus selalu mengingat Tuhan dan menyebutkan nama-Nya dan mengingat wujud-Nya dalam situasi apa pun.

Sumber: *Sabda Sathya Sai*, Vol. 28

Pertanyaan :

1. Mengapa Hiranyakasipu sangat marah kepada Sri Wishnu?
2. Bagaimana Prahdala sangat mencintai Narayana?
3. Apa yang diajarkan oleh Guru-guru raksasa kepada Prahlada dan apa yang tidak diajarkannya?
4. Mengapa Prahlada tidak takut dengan Narasimha?

CERITA 24

DHRUVA

Dhruva adalah seorang anak yang berusia lima tahun yang melakukan tapa brata dengan bhakti yang terpusat dan keteguhan hati serta diberkati dengan penglihatan pada Tuhan Narayana. Uttanapada adalah yang paling tua dari dua putra Manu [yang memberikan umat manusia *Dharma Shastra* (pedoman kebajikan)]. Manu memiliki dua istri yaitu, Suruchi dan Suniti. Uttama adalah putra dari Suruchi, yang permaisuri kedua, sedangkan Dhruva adalah putra dari Suniti.

Saat anak-anak ini sedang bermain di taman. Melihat ayah mereka yang penyayang sedang duduk di atas singgasana, mereka berdua bergegas duduk di atas pangkuan sang raja. Saat Uttama duduk di pangkuan ayahnya, Suruchi menghalangi Dhruva yang berusia lima tahun untuk duduk disana karena hanya putranya saja yang berhak duduk di pangkuan sang raja. Sambil menangis, Dhruva menuju ke ibunya, Suniti. Ketika Dhruva mulai mengeluh akan kelakuan ibu tirinya, Ibu Suniti menangkan putranya dan berkata, “Jangan mengkritik siapapun. Jika engkau mengkritik orang lain,

cacat cela yang engkau tunjukkan akan memasuki dirimu. Terimalah segalanya sebagai sesuatu yang baik.”

Dengan berkata seperti itu maka Suniti menasehati Dhruva untuk pergi ke hutan dan melakukan tapa brata agar bisa mendapatkan karunia dari Tuhan Narayana, karena Narayana adalah satu-satunya harapan bagi mereka yang tidak berdaya. Dhruva mematuhi secara tersirat dan melanjutkan langkahnya menuju ke hutan tanpa adanya rasa takut dan dengan penuh keyakinan pada perkataan ibunya bahwa Tuhan adalah satu-satunya tempat perlindungan bagi mereka yang menderita. Melihat anak yang sangat berani menghadapi bahaya di hutan dengan keteguhan hati yang mantap, Resi Narada muncul di hadapannya dan mencoba untuk mencegah Dhruva melakukan tapa brata untuk mendapatkan karunia Tuhan. Namun Dhruva menolak untuk kembali dan mengungkapkan kepercayaan bahwa rahmat ibunya dan keyakinannya yang mantap, maka dia pastinya akan berhasil mendapatkan karunia Tuhan. Ini adalah seharusnya ideal dari para pelajar harus miliki saat sekarang. Narada senang dengan keyakinan yang kuat dari Dhruva yang berusia lima tahun dan menginisiasi Dhruva dengan

melantunkan mantra, “*Om Namo Bhagavathe Vasudevaaya.*”

Dhruva melakukan tapa brata yang tekun, tidak makan dan minum, tubuhnya menjadi semakin kurus. Dhruva melampaui *Annamaya Kosa* (lapisan makanan). Dhruva dipenuhi dengan nama Tuhan, yang dengan tekun dilantunkan dalam setiap tarikan nafasnya. Lapisan *Manomaya Kosa* (lapisan pikiran) juga di dedikasikan kepada Tuhan, mengusir semua pikiran yang lainnya. Seluruh keberadaannya diliputi dengan kebahagiaan dalam perenungan kepada Tuhan.

Tuhan Narayana muncul dihadapan Dhruva, yang pancarannya meningkat ketika Tuhan mendekatinya. Dhruva lebur dalam kebahagiaan dan memuji wujud yang begitu agung dari Tuhan. Dhruva berkata, “O Tuhan! Sampai sekarang Engkau ada di dalam diriku dan Engkau telah keluar untuk memberkatiku. Apakah Engkau akan meninggalkan-Ku?”

Sri Wishnu, yang begitu kagum dengan kebijaksanaan yang luar biasa dari anak kecil ini, menepuk pipinya dan menanyakan karunia apa yang dia inginkan?. Dhruva berkata, “Oh Tuhan, setelah mendapatkan kesempatan

melihat wujud-Mu (*darshan*) dan mendapatkan karuniamu, hamba tidak menginginkan apapun juga.” Tuhan menjawab, “Dhruva, engkau melakukan tapa brata ini dengan satu pikiran, yaitu agar dapat duduk di pangkuan ayahmu, namun sekarang engkau bicara yang berbeda. Perkataan dan perbuatanmu bertentangan dengan pikiranmu. Engkau harus kembali ke ayahmu dengan karunia-Ku. Ayahmu akan menerima dengan penuh kasih. Engkau harus memerintah kerajaan dan kemudian baru dating kepada-Ku.” Tuhan juga memastikan Dhruva bahwa setelah memerintah kerajaan untuk waktu yang lama maka dia akan mendapatkan posisi yang paling mulia di surge sebagai bintang bersama dengan kumpulan tujuh *Rishi* dan galaksi lainnya yang berputar.

Sekembalinya ke kerajaan, ayahnya yang menyesal dan gembira menerima Dhruva dengan upacara penghormatan. Dhruva menghibur ayahnya dengan mengingatkannya bahwa semua adalah bentuk Narayana. Uttanapada mempercayakan kerajaan kepada Dhruva yang berusia enam tahun, mengatakan bahwa seorang anak lelaki yang bisa mendapatkan visi dan rahmat Tuhan pada usia yang masih muda itu dapat

memerintah kerajaan. Ayahnya pensiun dan pergi ke Skanda Ashram untuk dapat mewujudkan Tuhan.

Dhruva memerintah dengan sangat bijaksana dan baik untuk waktu yang lama, menjaga keadilan dan kedamaian. Ketika persinggahannya di dunia berakhir, kereta angkasa datang untuk membawanya ke tempat tinggal Tuhan. Dia mengatakan kepada kusir bahwa Tuhan ada di mana-mana sehingga pertanyaan untuk membawanya ke tempat Tuhan tidak muncul. Karena itu, dia duduk, memejamkan matanya dalam meditasi, dan menyatu dengan Tuhan.

Kisah Dhruva harus mengajarkan kepada siswa nilai tekad dan pengabdian kepada Tuhan. --- 23 Mei 1995

Pertanyaan:

1. Mengapa Dhruva bersedih dan apa yang dikatakan ibunya kepada Dhruva?
2. Apa yang menyebabkan Dhruva tidak takut ke dalam hutan?
3. Apa yang diberikan oleh Narada kepada Dhruva untuk bisa mencapai karunia Tuhan?
4. Mengapa Dhruva bisa mampu mendapatkan rahmat Tuhan?

5. Apa yang terjadi saat Dhruva telah selesai memerintah kerajaannya?

DAFTAR ISI

BAGIAN III

Untuk tingkat ketiga

25. Ekalavya.....	114
26. Melayani Manusia adalah Melayani Tuhan.....	120
27. Usaha membawa pertolongan Tuhan	124
28. Lidah yang baik dan lidah yang buruk	128
29. Terburu-buru berarti kehancuran	133
30. Lakoni sebelum engkau katakan	137
31. Kedamaian dan ketenangan hati.....	141
32. Ketenangan pikiran	145
33. Nilai dari konsentrasi	149
34. Tidak ada pekerjaan yang tinggi atau rendah	153
35. Doa sepenuh hati	156
36. Kebenaran adalah Tuhan.....	160

CERITA 25

EKALAVYA

Anda semua tahu kisah Ekalavya. Dia mendekati Dronacharya dan berdoa untuk mengajarkannya seni memanah. “Dronacharya menolak permintaannya, dengan mengatakan bahwa keterampilan memanah yang sakral harus diajarkan kepada pahlawan yang gagah berani dan tidak kepada pemuda suku pengembara yang terlibat dalam berburu binatang. Ekalavya, bagaimanapun, menganggap Dronacharya sebagai gurunya dan menempatkannya di dalam hatinya. Meskipun Dronacharya tidak memberikan pengetahuan kepadanya, dia pergi dan membuat patung tanah liat gurunya dan mulai memujanya setiap hari sebelum memulai pelajaran. Dia belajar semua keterampilan memanah, terus-menerus merenungkan Dronacharya sebagai gurunya.

Ekalavya menjadi pemanah ahli dalam waktu singkat. Suatu hari, Kaurava dan Pandava sedang bermain di dekat sebuah sumur. Dronacharya melewati jalan itu bersama dengan istri dan putranya,

Aswatthama. Mengamati bahwa anak-anak itu berputar-putar di sekitar sumur dengan suara keras, Dronacharya mendekati mereka dan bertanya, “Anak-anakku yang terkasih, apa yang kalian cari? Anak-anak itu menjawab bahwa mereka sedang bermain bola dan bolanya jatuh ke dalam sumur. Dronacharya mengambil panah dari tabungnya dan menembaknya ke dalam sumur. Panah itu langsung mengarah dan menempel pada bola. Selanjutnya, Dronacharya melepaskan beberapa anak panah satu demi satu dan, dengan bantuan rantai panah, menarik bola itu keluar. Anak-anak itu terpesona pada keterampilan Dronacharya dan menyampaikan apa yang terjadi kepada orang tua mereka. Kemudian Dronacharya dipanggil ke istana oleh Bhishmacharya dan diangkat menjadi guru Pandava dan Kaurava untuk mengajar mereka seni memanah. Suatu hari, para Pandawa bersama dengan Guru Dronacharya mereka melakukan ekspedisi berburu di hutan.

Mereka juga membawa beberapa anjing pemburu. Salah satu anjing mulai menggonggong. Segera, panah dilepaskan oleh seseorang dari suatu tempat datang seperti peluru dan menempel ke mulut anjing. Ketika mereka mulai mencari orang yang

menembakkan panah itu, mereka menemukan Ekalavya, yang mengaku menembakkan panah itu. Arjuna kemudian menyadari bahwa Ekalavya menggunakan teknik sabdabhedhi (menembakkan panah ke sasaran, merasakan arah dari mana suara itu berasal). Arjuna menjadi iri pada keterampilan luar biasa Ekalavya dalam memanah, khususnya kemampuannya untuk menggunakan teknik sabdabhedhi. Ekalavya bersujud di hadapan Dronacharya, yang dianggapnya sebagai gurunya. Arjuna, yang marah dan cemburu, memandang Dronacharya dan berkata, "Guru telah berjanji padaku bahwa guru tidak akan mengajarkan teknik sabdabhedhi ini kepada siapa pun kecuali aku. Dronacharya menjawab," Saya bukan guru Ekalavya, saya juga tidak mengajarkan teknik ini kepadanya. Engkau dapat memastikan fakta ini jika engkau menginginkannya. Ekalavya ditanyai. Dia menjawab, "Memang benar bahwa Dronacharya menolak untuk mengajari saya memanah. Tapi, saya terus menerus memuliakannya sebagai guru saya, saya belajar memanah termasuk teknik sabdabhedhi ". Jawaban Ekalavya mengipasi api kecemburuan dalam diri Arjuna.

Dia berharap bahwa seharusnya tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat unggul dalam keterampilan memanah. Dia ingin menaklukkan Ekalavya dan membuatnya tidak berdaya. Karena itu ia mendorong Guru Dronacharya untuk meminta *Guru Dakshina* (persembahan kepada guru yang dibuat oleh seorang murid sebagai tanda terima kasihnya atas keterampilan mengajar) dari Ekalavya. Mengikuti keinginan dari Arjuna, Dronacharya menanyakan kepada Ekalavya, "Apa Guru Dakshina akan engkau berikan kepadaku? "Arjuna kemudian memberikan saran kepada Dronacharya mengatakan," Ekalavya baru saja memberi tahu bahwa dia telah mempelajari keterampilan dari guru, memperlakukan guru sebagai gurunya. Oleh karena itu, pastilah guru lagi yang harus menggagalkan upayanya untuk unggul dalam memanah. Dronacharya kemudian meminta 'Guru Dakshina' yang tidak biasa dari 'muridnya' Ekalavya, yaitu, ibu jari kanan Ekalavya harus ditawarkan kepadanya. Segera, Ekalavya memotong ibu jari kanannya dan memberikannya kepada Dronacharya sebagai Guru Dakshina-nya.

Karena dia telah menawarkan ibu jari kanannya kepada gurunya, dia tidak bisa lagi memegang busur di tangannya. Dengan demikian, keterampilan memanah Ekalavya tertahan dan ego Arjuna terpuaskan.

Arjuna merasa sangat senang, karena dia tahu sekarang bahwa tidak ada yang bisa unggul dalam memanah, terutama dalam teknik sabdabhedhi. Sejak saat itu, Ekalavya tidak pernah menyentuh busur dan panahnya. Dia sama sekali tidak merasa sedih karena kehilangan keahliannya dalam memanah. Di sisi lain, dia merasa sangat senang bahwa dia dapat memenuhi keinginan gurunya. Dengan demikian, seorang pemanah besar secara permanen lumpuh karena kecemburuan dari pemanah besar lainnya. Arjuna bergerak dengan bebas dengan ego sombong yang tidak terkalahkan.

Pertanyaan :

1. Mengapa Dronacharya menolak menjadi guru dari Ekalavya?
2. Apa yang dilakukan Ekalavya untuk belajar memanah?

3. Apa yang dimaksud dengan guru daksina? Dan apa yang seharusnya kita lakukan dan persembahkan kepada guru kita sebagai rasa hormat?
4. Mengapa kita harus menghormati guru?

CERITA 26

MELAYANI MANUSIA ADALAH MELAYANI TUHAN

Abraham Lincoln menjadi presiden U.S.A pada tahun 1861. dia terkenal di seluruh negeri sebagai seseorang yang berhati baik dan sebagai seorang yang cinta pada kebenaran dan keadilan.

Bahkan ketika dia masih kecil Abraham suka menolong yang lainnya dan melayani orang-orang yang membutuhkan. Pada suatu hari, ketika dia menjabat sebagai presiden, dia berpergian dengan teman-temannya untuk kegiatan jalan-jalan di sore hari. Ketika dia sedang dalam perjalanan pulang ke rumah, dia melihat dibelakangnya seekor kuda dengan sebuah sadel namun tidak ada penunggangnya. Abraham menanyakan teman-temannya jika salah seorang dari mereka mengetahui milik siapakah kuda itu dan mengapa bergerak dengan kondisi yang aneh. Teman-temannya menyangka bahwa kuda itu adalah milik dari seseorang yang mereka kenal yaitu seorang pemabuk

dan dia pasti telah jatuh entah dimana dari punggung kuda.

Abraham menyarankan bahwa mereka seharusnya balik kembali dan mencari penunggang kuda itu. “Mengapa harus kita?” sahut teman-temannya, “Hari akan semakin gelap. Mari kita bergegas. Kita sudah terlambat. Biarkan pemabuk itu mengambil hikmah dari kejadian ini.” Mereka mulai bergerak melanjutkan perjalanan pulang. Namun Abraham tidak bergabung dengan mereka. Dia balik menyusuri jalan sambil berkata, “Jadi, maafkan saya. Saya merasa bahwa ada seseorang yang membutuhkan bantuan. Dia mungkin telah jatuh dan mungkin sesuatu yang sangat buruk telah terjadi padanya.” Ketika teman-temannya pulang, Abraham balik untuk mencari seseorang yang mengalami kecelakaan. Setelah berjalan beberapa meter dia dapat melihat seseorang pemabuk yang berbaring tidak sadarkan diri di sisi jalan.

Abraham menolongnya untuk mengembalikan kesadarannya dan dengan susah payah dia membawa pemabuk itu ke rumahnya. Semua orang yang ada di rumah Abraham menjadi marah kepadanya karena membawa seorang pemabuk. Namun Abraham tidak

peduli dengan kata-kata kasar yang mereka ucapkan. Dia dengan tenang berkata kepada mereka, "Lihatlah orang ini, dia mungkin saja mabuk, namun dia juga adalah manusia sama seperti halnya kita. Adalah tugas kita untuk menolongnya." Abraham membawa pemabuk itu ke kamar mandi dan meletakkannya dibawah keran air dingin untuk beberapa kali. Ketika pemabuk itu kembali ingatannya, Abraham melayani dengan memberinya makanan. Kemudian, dia diijinkan untuk pulang.

Abraham sangat percaya bahwa pelayanan yang diberikan dengan kasih kepada manusia adalah pelayanan kepada Tuhan. Dia merasa tidak senang bagaimana orang-orang Amerika membuat orang kulit hitam (negro) hidup sebagai budak. Maka dari itu dia berjuang dengan warga negaranya untuk menghentikan perbudakan dan memberikan kebebasan bagi orang negro. Orang Amerika dan orang negro biasanya mengatakan, "Tuhan ada di sorga dan Abraham Lincoln ada di dunia – kita hanya mempunyai dua hal ini yang merawat kita."

Pertanyaan:

1. Pernahkah engkau menolong atau melakukan pelayanan kepada seseorang yang mengalami masalah? Jika pernah, pertolongan apa dan bagaimana pengalamanmu?
2. Mengapa Lincoln begitu disayangi oleh warga negaranya?
3. Apakah engkau mengetahui orang-orang yang luar biasa lainnya yang begitu baik dan menolong orang lain? Jika ada, tolong tuliskan tentang mereka.

CERITA 27

USAHA MANUSIA MEMBAWA PERTOLONGAN TUHAN

Seorang guru suci sedang berbicara kepada beberapa penduduk desa yang berkaitan tentang Tuhan dan berkah-Nya. “Tuhan adalah kebaikan, Tuhan adalah kasih, Tuhan adalah kekuatan,” guru suci itu menjelaskan kepada penduduk. “Kapanpun kalian mengalami masalah dan kekuatan kalian hilang, berdoalah kepada Tuhan. Beliau akan menolong kalian.” Diantara penduduk desa yang mendengarkan ceramah ini adalah seorang tukang kereta yang bernama Ramcharan, yang merupakan pemuja Hanuman yang sangat setia. Dia merasa senang ketika dia mendengar bahwa Tuhan menolong para pemuja-Nya.

Pada suatu hari ketika hujan turun dengan derasnya, Ramcharan sedang mengendarai kereta sapinya yang penuh bersisi karung beras. Dia baru saja berangkat beberapa meter ketika kedua roda keretanya masuk ke dalam lumpur. Ramcharan ingat dengan perkataan guru suci pada tempo hari. Dengan mata

terpejam dan tangan terkatup, dia mulai berdoa, "Oh Hanuman, tolong datanglah dan dorong kereta sapi hamba agar bisa keluar dari lumpur." Dia berdoa berulang-ulang namun Tuhan tidak muncul dihadapannya. Karena merasa kecewa dan kesal, dia tidak hanyamenjadi marah dengan Hanuman namun juga memaki-Nya.

Kemudian rasa marahnya tertuju pada guru suci. Dia bergegas pergi ke kuil dimana guru suci itu tinggal dan berkata, "Maharaj, engkau telah membodohi kami semua. Tuhan tidak pernah menolong manusia. Keretaku sedang macet di lumpur. Aku berdoa kepada Tuhan sebanyak 10 kali untuk minta tolong, namun semua itu sia-sia." Kemudian, dia menjelaskan dengan rasa marah segala sesuatu yang terjadi.

Guru suci itu dengan sabar mendengarkan Ramcharan. Kemudian menepuk punggungnya dengan rasa simpati dan kasih, beliau berkata, "Anakku, aku bisa melihat betapa besar engkau merasa kecewa. Namun bukankah aku sudah mengatakan kepadamu bahwa Tuhan datang untuk menolongmu hanya setelah engkau mencoba dengan segala kekuatan yang engkau miliki? Jika engkau hanya berdiri saja denjkat dengan sumur

dan berkata,"Oh sumur, aku merasa haus, tolong berikan saya air, apa yang akan engkau dapatkan? Tidak ada. Engkau harus menurunkan ember ke dalam sumur dan menariknya ke atas. Hanya dengan demikian engkau akan mendapatkan air dari sumur. Begitu juga dengan Tuhan. Gunakan semua kekuatan yang telah Beliau berikan kepadamu dan kemudian berdoa untuk minta tolong."

Ramcharan berlari kembali ke keretanya. Dia menaruh bahunya di salah satu roda kereta dan mendorong sapi untuk menarik kereta sedangkan dia juga mendorong roda dengan semua kekuatannya. Pada saat itu, Ramcharan merasakan bahwa orang lian juga sedang ikut mendorong roda yang lainnya dengan kekuatan yang lebih besar. "Siapa yang sedang mendorong roda itu?" Ramcharan penasaran. "Itu pastilah Hanuman yang kepada-Nya aku berdoa," dia berkata mendorong dengan roda keretanya. Secara tiba-tiba kedua roda keretanya bisa keluar dari lumpur dan kereta bisa melanjutkan perjalanan dengan menyenangkan. Ketika bel yang ada di leher sapi berbunyi, Ramcharan mulai melantunkan nyanyian

untuk mengucapkan rasa terima kasihnya kepada Dewa Hanuman.

Maka dari itu, Ramcharan akan selalu mengatakan kepada teman-temannya kapanpun mereka mengalami masalah, "Gunakan kecerdasanmu dan kekuatan sebelum kalian berdoa kepada-Nya untuk minta tolong. Secara pasti, Tuhan akan datang dan melakukan hal yang engkau butuhkan. Tuhan selalu menolong bagi mereka yang menolong dirinya sendiri."

Pertanyaan:

1. Mengapa Tuhan tidak datang untuk menolong Ramcharan ketika dia berdoa pertama kali untuk minta tolong?
2. Kapan Tuhan menolongnya?
3. Kapan engkau memerlukan pertolongan Tuhan? Apa yang akan engkau lakukan untuk mendapatkannya?

CERITA 28

LIDAH YANG BAIK DAN LIDAH YANG JAHAT

Diceritakan ada seorang raja yang ingin tahu tentang hal apa yang dapat membuat agar setiap orang dari penduduknya menjadi bijak dan bahagia. Jadi, dia mempersiapkan sebuah pameran dan mengundang semua orang bijak di kerajaannya dan memperlihatkan semua hal yang dapat membawa kebahagiaan bagi kehidupan setiap orang. Raja sendiri menyediakan waktu untuk datang langsung untuk melihat pameran tersebut. Beliau melihat ada banyak barisan hal-hal yang bagus seperti bunga, buah, tanaman yang indah, manisan, pakaian, buku, alat musik, perhiasan emas, barang seni, dsb. Namun tidak ada satupun dari benda-benda yang dipajang yang dapat membuat setiap orang menjadi bahagia. Akhirnya beliau datang dan melihat pada kerajinan tanah liat. Disana ada bentuk sebuah mulut seorang amnusiai yang sedang memperlihatkan lidahnya ketika sedang berbicara kepada orang miskin,

lemah dan lapar yang ada di jalan. Dibawah patung tersebut ditulis dua kata: "LIDAH BAIK."

Pembuat patung tersebut diminta untuk menghadap, karena raja sangat berhasrat ingin mengetahui lebih banyak tentang hal itu. "Yang mulia," kata pematung, "Semua hal lainnya yang ada di pameran ini hanya dapat membuat orang bahagia sementara waktu. Namun lidah yang baik, dengan berbicara dengan menggunakan kata-kata yang simpati dan kasih dapat membuat orang lain senang selama bertahun-tahun. Lidah yang baik memberikan harapan dan membahagiakan bagi yang menderita, menguatkan dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi lemah, dan simpati dan kasih bagi yang yatim piatu. Hanya dengan lidah yang baik dapat membuat semua orang bahagia sepanjang waktu.

Raja yang benar-benar merasa senang mendengar kata-kata ini memberikan pematung tanah liat itu sebuah peti kecil dari emas penuh dengan koin emas sebagai hadiah.

Setelah beberapa hari sang raja sangat ingin tahu apa yang menyebabkan setiap orang menjadi tidak bahagia. Jadi dia menyelenggarakan pameran yang

lainnya dan meminta semua orang bijak yang ada di negerinya untuk menunjukkan benda atau hal yang membuat hidup seseorang menjadi menderita. Kali ini panggung pameran banyak dihiasi dengan benda-benda seperti cambuk, pisau, pedang, tanaman berduri, anjing yang menggonggong, minuman keras, racun dan buah yang terasa pahit. Namun tidak satupun benda yang dipajang dapat memuaskan keingintahuan beliau. Pada akhirnya, beliau datang untuk mengunjungi pematung tanah liat yang sama dilihat pada pameran sebelumnya. Namun kali ini, diperlihatkan seseorang dengan mata yang melotot serta berwarna merah dan sebuah lidah menjulur berwarna hitam memaki seorang yang miskin, tidak berdaya, orang tua yang lapar. Dibawah patung itu ditulis dua kata: "LIDAH YANG JAHAT." Pematung tanah liat diminta untuk menghadap raja. Dia datang dan menjelaskan kepada raja, "Oh Yang mulia, sebuah lidah yang jahat dapat membunuh kebahagiaan seseorang, menghancurkan harapan dan keberanian mereka akhirnya mendorong mereka ke dalam lautan penderitaan. Lidah yang jahat dapat menyebabkan terjadinya luka pada hati yang mungkin tidak akan bisa

disembuhkan selama bertahun-tahun. Sebuah lidah yang jahat adalah musuh manusia yang paling buruk.”

Raja merasa puas dengan penjelasan dari pematung tanah liat, maka beliau memberikan sekeranjang penuh permata dan batu mulia. “Sesungguhnya, patung tanah liatmu mengajarkan kepada kita sebuah pelajaran yang lebih bernilai daripada sekeranjang kecil permata dan batu mulia yang dikumpulkan bersama-sama,” kata raja kepada pematung itu. “Sebuah lidah yang baik adalah teman terbaik bagi setiap orang dan jalan yang paling mudah untuk mencapai kebahagiaan bagi semuanya.”

Pertanyaan:

1. Jelaskan seseorang dengan lidah yang jahat. Bagaimana dia bisa membuat orang lain bahagia?
2. Jelaskan seseorang dengan lidah yang baik. Bagaimana dia bisa membuat orang lain menjadi menderita?
3. Berikan satu contoh lidah baik yang membuat orang lain menjadi senang dan lidah jahat yang membuat orang lain menjadi menderita.

4. Apakah engkau selalu memiliki lidah baik? Jika tidak, mengapa? Apa yang harus engkau lakukan untuk mendapatkan lidah yang baik selalu?

CERITA 29

TERBURU-BURU MEMBAWA KEHANCURAN

Suatu saat Shivaji, sedang pergi dari satu benteng ke benteng yang lainnya dan kehilangan arah. Dia melihat dari puncak bukit namun tidak dapat melihat sebuah desa yang terdekat. Malam semakin cepat datang. Ketika dia mulai mencoba untuk menuruni bukit, dia melihat di kejauhan sebuah lampu yang bercahaya suram. Dia pergi menuju ke lampu itu dan akhirnya tiba di sebuah gubuk.

Ketika dia mulia mengetuk pintu dia meenemui seorang nenek yang menyambutnya, yang menganggap bahwa Shivaji adalah seorang tentara Maratha. Melihat Shivaji yang sangat kelaparan dan letih, dia memberikannya air hangat untuk membersihkan tangan dan wajah dan juga menggelar tikar sebagai tempat untuk istirahat. Ketika Shivaji sudah merasa cukup istirahat, nenek itu membawakannya sepiring penuh bubur dan meletakkannya di depan Shivaji.

Shivaji begitu lapar sehingga dia dengan tergesa-gesa mengambil makanan yang ada dipiring dan melahapnya. Namun tanpa di sadari ternyata bubur itu panas dan membakar jari-jari tangannya dan secara tiba-tiba dia meremas tangannya, menumpahkan makanan di atas lantai.

Nenek itu melihat apa yang terjadi dan berkata “Oh, engkau kelihatan begitu tidak sabar dan terburu-buru sama halnya dengan gurumu. Itulah sebabnya mengapa jari-jarimu terbakar dan juga kehilangan makanan.”

Shivaji merasa menjadi malu dan terkejut dengan kata-kata nenek itu. “Mengapa nenek pikir bahwa guru saya adalah orang yang tidak penyabar dan tergesa-gesa?” dia bertanya.

Nenek itu dengan lugu dan polos mulai menceritakan sebuah kejadian. “Lihatlah kesini, anakku yang tersayang. Tidakkah engkau melihat gurumu telah mengabaikan benteng-benteng kecil musuh dan berusaha untuk menaklukkan hanya benteng yang besar? Sama halnya dengan ketidaksabaranmu untuk menikmati makanan yang telah membakar jarimu dan menyebabkan makanan tumpah di atas lantai.

Ketidaksabaran gurumu untuk mengalahkan musuh menyebabkan dia banyak kehilangan prajurit yang pemberani. Engaku harus makan bagian bubur yang sudah dingin yang ada di pinggir piring dan kemudian secara perlahan-lahan mengambil tumpukan bubur yang di tengah-tengah piring. Jadi, begitu juga dengan gurumu seharusnya pertama-tama mulai dengan menaklukkan benteng musuh yang kecil dan mengkonsolidasikan posisinya. Cara ini akan membantunya untuk menaklukkan benteng-benteng yang lebih besar secara cepat dan tanpa harus banyak kehilangan tentara.”

Shivaji dengan cepat menyerap kebijaksanaan nenek ini. Dia menyadari bahwa seseorang seharusnya menghindari untuk tergesa-gesa di dalam melakukan apapun juga. “Pikirkanlah dengan baik, rencanakan dengan baik dan kemudian majulah langkah demi langkah,” --- ini akan menjadi kebijakannya. Inilah caranya bagaimana Shivaji benar-benar menyadari secara penuh mimpinya untuk membangun kerajaan Maratha yang agung.

Pertanyaan:

1. Mengapa sifat tergesa-gesa menyebabkan kehancuran?
2. Mengapa Shivaji tidak marah ketika nenek itu menasehatinya?
3. Jelaskan beberapa pengalamanmu atau orang lain yang berkaitan dengan sifat tergesa-gesa membawa kehancuran.

CERITA 30

LAKONI SEBELUM ENKKAU KATAKAN

Para guru suci hanya mengajarkan kepada kita apa yang mereka telah lakoni. Itulah sebabnya mengapa nasehat mereka memiliki kekuatan yang baik untuk kita.

Guru yang agung seperti Ramakrishna Paramahansa memiliki banyak murid salah satunya adalah seorang wanita yang miskin. Pada suatu hari dia datang bersama dengan anak laki-laknya dan berkata, "Guru, anak saya suka sekali makan permen setiap hari. Kebiasaan ini telah menghancurkan giginya. Karena permen itu sangat manis, maka saya sangat sulit sekali untuk membelinya setiap hari. Saya telah menasehati, memperingati dan bahkan memukulnya, namun semua itu sia-sia. Tolong berikanlah kepada kami saran untuk menghentikan kebiasaannya dan juga berkatilah dia." Ramakrishna melihat pada anak itu; namun bukannya mengatakan sesuatu pada anak itu, beliau meminta kepada wanita itu untuk datang lagi bersama dengan anaknya setelah dua minggu.

Wanita itu lagi membawa anaknya setelah dua minggu. Ketika mereka sedang duduk, Ramakrishna melihat anak itu dengan lembut dan berkata, "Anakku yang terkasih, apakah benar bahwa engkau telah menyusahkan ibumu dengan meminta permen setiap hari?" Anak laki-laki itu mengangguk kepalanya dan berkata, "Ya, tuan," dan kemudian anak itu diam. "Engkau adalah anak yang cerdas. Engkau tahu bahwa permen dapat menghancurkan gigimu. Ibumu juga cemas dengan dirimu. Jika dia menghabiskan uang hanya untuk membeli permen setiap hari, bagaimana dia mungkin dapat membelikanmu buku baru dan pakaian yang baik untukmu? Tidakkah engkau kira bahwa engkau sedang melakukan kesalahan?"

Kata-kata yang diucapkan Ramakrishna menyentuh hati anak tersebut. Dia melihat pada Ramakrishna dan berkata, "Baiklah tuan," dan kemudian diam lagi. "Kemudian maukah kamu untuk berhenti meminta permen dari sekarang?" kata Ramakrishna dengan nada yang menarik. Anak itu tersenyum kali ini dan berkata, "Baiklah tuan, saya akan berhenti menyusahkan ibu saya dengan meminta permen dari sekarang dan juga berhenti makan permen."

Ramakrishna merasa senang dengan jawaban dari anak itu. Dengan kasih sayang beliau menarik anak itu dekat dengannya dan berkata, "Anakku, engkau adalah anak yang baik. Engkau mengerti mana yang baik dan mana yang buruk bagimu. Engkau dengan pasti akan tumbuh menjadi anak yang menyenangkan." Ketika anak itu mengucapkan salam dengan menunduk, Ramakrishna memberikannya dan berpaling ke bhakta yang lainnya.

Anak laki-laki itu keluar menuju ke kebun. Ibunya yang sangat senang dan bersyukur menanyakan kepada Ramakrishna, "Guru, mengapa engkau membuat kami menunggu selama dua minggu hanya untuk memberikan beberapa nasehat?" Ramakrishna tersenyum dan berkata, "Engkau tahu, ketika engkau datang dua minggu yang lalu, saya biasanya juga makan permen yang kadang-kadang dibawa oleh para bhakta. Bagaimana mungkin aku dapat meminta anakmu untuk tidak melakukan sesuatu sedangkan aku sendiri masih melakukannya hampir setiap hari? Jadi, mulai dari itu aku berhenti makan manisan. Hal ini memberikan aku cukup kekuatan untuk memberikan nasehat kepada anakmu untuk melakukan apa yang telah aku lakukan.

Hanya ketika kita mengatakan apa yang telah kita lakoni, maka kata-kata kita akan diliputi ketulusan dan menarik bagi yang mendengarkan.”

Semua bhakta yang ada di ruangan itu merasakan bahwa mereka juga telah belajar hal yang luar biasa dari Paramahansa.

Pertanyaan:

1. Mengapa Ramakrishna membuat ibu dan anak itu datang lagi setelah dua minggu dan tidak langsung memberikan nasehat untuk berhenti makan permen?
2. Apa yang terjadi jika seseorang mengatakan sesuatu yang belum dia lakukan?
3. Jelaskan pengalamanmu dari a) seseorang yang menasehatimu untuk melakukan sesuatu tanpa dia melakukan hal yang sama terlebih dahulu dan b) seseorang yang menasehatimu untuk melakukan sesuatu karena dia sedang melakukan hal yang sama.

CERITA 31

KEDAMAIAN DAN KETENANGAN HATI

BUDDHA GAUTAMA sedang melakukan perjalanan menuju kota dengan melewati hutan belantara. Dalam perjalanan, beliau melihat sebuah aliran air yang sejuk dan mulai membasuk muka, wajah dan kakinya kemudian duduk dibawah pohon untuk meditasi.

Raja yang memerintah kota itu juga sedang berkuda melewati jalan yang sama. Karena sang raja selalu berperang dengan raja yang lainnya untuk memperluas wilayah kekuasaannya, hatinya dipenuhi dengan kebencian, kecemasan dan iri hati. Ketika dia sedang melihat seorang sanyasin duduk bermalasmalasan dengan mata terpejam di bawah pohon, maka dia turun dari kudanya dan mulai berteriak dengan marah kepada Buddha, "Oh sanyasin, bukalah matamu dan lihatlah siapa yang sedang berdiri dihadapanmu. Bahkan raja seperti aku tidak duduk bermalasmalasan. Engkau sanyasin yang hidup dengan meminta-minta

pada orang lain' bekerja dan memberikan ceramah tentang kemalasan kepada yang lainnya." Berbicara dengan nada seperti ini, dia menumpahkan kata-kata yang pedas berupa kemarahan dan memaki pada Gautama sampai dia merasakan dirinya letih dan melelahkan.

Gautama yang duduk dengan tenang sepanjang waktu secara perlahan membuka matanya dan dengan tersenyum, beliau berkata kepada raja,"Duduklah, anakku. Pasti engkau merasa capek dan haus. Bolehkah saya menghilangkan rasa dahagamu dengan air sejuk yang berasal dari pancuran itu?"

Raja menjadi bingung dengan kata-kata yang manis dan lembut yang penuh kasih. Dia dengan segera bersujud di kaki sanyasin ini yang pastinya adalah pangeran Sidharta yang agung yang rela meninggalkan kenikmatan istana dan duniawi untuk mencari kedamaian dan kemudian menjadi Buddha atau yang tercerahkan. Jadi, bersujud dan berkata,"Mohon maafkanlah kesalahan hamba yang besar ini. Katakan bagaimanakah caranya, walaupun begitu banyak cacian dan kemarahan yang hamba tumpahkan, engkau masih

tetap tenang dan bahkan membalsanya dengan kata-kata yang penuh kasih.”

Buddha berkata, ”Anakku, seandainya engkau memberikan seseorang sepiring penuh manisan dan dia tidak menerimanya. Lantas, kemanakah manisan itu?” sang raja menjawab dengan cepat, ”Tentu saja, manisa itu akan kembali ke pemiliknya.” “Kemudian, tidakkah engkau lihat bahwa aku tidak menerima satu katapun dari semua yang engkau katakan? Lantas, bagaimana mungkin kata-kata itu dapat menyakitiku?”

Raja itu sekarang merasa yakin bahwa sanyasin ini tiada lain adalah Buddha sendiri. Dengan bersujud raja itu berkata lagi, ”Oh yang tercerahkan, tolong tunjukkan kepada hamba jalan menuju pada kebahagiaan yang sejati.”

Mata sang Buddha bersinar-sinar dengan cahaya kebijaksanaan Tuhan. Buddha berkata, ”Anakku, kemarahan, kerakusan, iri hati, ketakutan dan semua nafsu merampok semua kebahagiaan yang dimiliki oleh manusia. Ketenangan hati, kedamaian dan kasih adalah dasar dari kebahagiaan yang sejati di dalam kehidupan. Bagi mereka yang tidak memiliki ketenangan hati dan kedamaian adalah seorang perampok. Dia yang tidak

menolong dan melayani yang lainnya dengan kasih adalah seorang pemalas. Dia yang selalu memakai mahkota ketenangan hati, kedamaian dan kasih bagi semuanya maka dia adalah raja diraja karena dia sendiri telah menemukan kebahagiaan yang sejati di dalam hidupnya.”

Raja dengan penuh syukur merebahkan diri dihadapan Buddha dan berkata,” Terimalah hamba Buddha sebagai muridmu. Mulai dari sekarang, engkau adalah guru hamba. Tuntunlah hamba dan hamba akan mengikutinya.”

Pertanyaan:

1. Mengapa raja menjadi marah dengan Gautama Buddha? Apakah dia benar atau salah dengan memaki Buddha? Berikan alasan atas jawabanmu.
2. Bagaimana Buddha dapat tetap menjadi tenang ketika raja sedang menyiraminya dengan kata-kata yang pedas untuk menghinaanya?
3. Apakah nasehat Buddha untuk sang raja?

CERITA 32

KETENANGAN PIKIRAN

Kadang-kadang kita mendengar berita tentang api yang membakar sebuah rumah, mobil yang sedang berlari kencang menabrak pohon, atau seorang anak yang jatuh ke sumur. Ketika kejadian itu terjadi, semua orang yang mengetahui kejadian ini akan bergegas lari menuju tempat kejadian. Namun banyak diantara mereka yang ketakutan dan cemas dengan apa yang mereka saksikan sehingga mereka tidak mampu melakukan sesuatu bagi yang mengalami bencana. Dengan berpikir yang tenang dan cerdas sehingga dapat secara langsung melakukan suatu tindakan untuk menyelamatkan hidup atau kekayaan dari kehilangan. Kemampuan dalam berpikir yang tenang dan bertindak dengan tepat disebut dengan “ketenangan pikiran.”

Orang yang memiliki ketenangan pikiran adalah orang yang penolong, tidak hanya pada saat bahaya namun juga pada saat kelaparan, banjir dan bahkan peperangan. Bagaimana seseorang bisa memiliki ketenangan pikiran? Ini hanya dapat dicapai dengan

mulai mendisiplinkan pikiran dari sejak kecil. Kapanpun mereka menghadapi masalah, mereka tidak mengijinkan pikiran mereka diganggu dan dipusingkan. Malahan, mereka berpikir dengan tenang dan cerdas serta melakukan sesuatu yang dibutuhkan dengan segera.

Ini adalah sebuah contoh dari seorang anak yang cerdas yang memiliki ketenangan pikiran yang memberikan dukungan dan dorongan bagi semua pemuda untuk mengembangkan kemampuan ini.

Di sebuah kebun yang luas di daerah Allahabad, beberapa anak-anak sedang bermain dengan bola dan raket. Salah satu anak mengayunkan raketnya dan memukul bola dengan seluruh kemampuannya. Karena bola tenis itu ringan, maka bola itu terbang dan ketika jatuh, bola itu jatuh di lubang dari pohon beringin. Setiap orang dari anak-anak itu mencoba untuk mengeluarkan bola tersebut namun semuanya gagal karena tangan mereka tidak mampu menyentuh dasar dari lubang itu. Bahkan seorang pria dewasa yang melihat anak-anak itu mencoba dengan susah payah mengeluarkan bola itu; juga mengalami kegagalan. Semua anak-anak mulai menyalahkan pemain yang

telah memukul bola dengan keras. Ketika kata-kata mereka melukai perasaannya, maka dia mulai menangis.

Kemudian seorang anak laki-laki yang sedang berjalan di kebun melihat seorang anak sedang menangis. Dia mendekati para pemain lainnya dan disana dia mendapatkan informasi tentang apa yang terjadi. Anak yang menangis itu berkata, "Paman itu juga telah berusaha untuk mengeluarkan bola itu, namun dia juga gagal." "Jangan cemas, anak laki-laki itu berkata sambil menepuk pundak anak yang sedang menangis itu. Saya akan membantu kalian untuk mendapatkan bola itu kembali. Hanya carikanlah saya satu ember air."

Salah satu anak itu berlari menuju kebun dan membawa satu ember air. Anak laki-laki yang cerdas itu mulai menuangkan air ke dalam lubang yang ada di pohon. Dengan segera air itu mulai penuh dengan membawa bola yang mengapung di atasnya. Secara langsung salah satu anak mengambil bola itu dan melemparkannya keatas dengan penuh kesenangan sambil berkata, "Hip, hip, Horee!" Semua anak-anak memberikan salam dan mengucapkan terima kasih

kepada anak yang cerdas ini dan mulai kembali ke lapangan untuk melanjutkan permainan.

Siapakah yang kalian kira orang yang cerdas ini?

Dia adalah Jawaharlal Nehru.

Pertanyaan:

1. Apa itu ketenangan pikiran? Bagaimana cara seseorang untuk mengembangkannya?
2. Pernahkan kalian memiliki ketangan pikiran dalam situasi yang sulit? Jika ada, kapan dan bagaimana?
3. Karanglah sebuah kejadian dan seandainya kalian hadir pada saat itu, jelaskan bagaimana kalian akan menunjukkan ketenangan pikiran untuk menolong orang-orang yang menghadapi masalah.

CERITA 33

NILAI DARI KONSENTRASI

Swami Vivekananda pada waktu mudanya adalah anak yang penuh dengan cinta yang dipanggil dengan nama Biley. Salah satu permainan yang sering Biley dan teman-temannya mainkan adalah permainan “meditasi.” Semua anak-anak akan duduk bersila dengan memejamkan mata dan setiap orang akan memikirkan beberapa nama dan wujud Tuhan yang mereka senangi.

Suatu hari, ketika mereka sedang melakukan permainan ini, salah satu dari mereka mendengar suara yang lembut. Ketika dia membuka mata, dia melihat seekor ular yang besar sedang merayap di tanah dan bergerak menuju ke arah mereka. Ketika dia berteriak, “Cobra! Cobra!” semua anak-anak kecuali Biley melarikan diri sambil berteriak, “Biley, menjauhlah, cepat lari! Ada seekor cobra yang besar. Ular itu akan menggigitmu. Lari, lari.” Namun Biley sama sekali tidak mendengar teriakan teman-temannya. Dia sedang duduk dengan tenang dengan mata terpejam,

memikirkan Tuhan yang dia puja. Dia tidak mengetahui apa yang sedang terjadi disekitarnya.

Dan apa yang dilakukan oleh ular Cobra itu? Ular itu bergerak di atas tanah kesana kemari dan kemudian pergi. Teman-teman Biley dan juga para tetangga dan ibunya Biley merasa heran dan takjub dengan kekuatan dari konsentrasi dan kasihnya kepada Tuhan. Karena kekuatan konsentrasi ini, Biley dapat mengingat pelajarannya di sekolah dengan baik walaupun hanya dengan satu atau dua kali membaca. Pada saat di kampus dia juga dikenal dengan mahasiswa yang sangat cerdas. Kekuatan dari konsentrasi membantunya begitu besar ketika dia menjadi swami Vivekananda.

Suatu hari, ketika dia ada di Chicago Amerika, dia melihat beberapa anak muda sedang mencoba untuk menembak kulit telur yang sedang terapung di atas aliran sungai. Karena kulit telur terapung dan bergerak naik turun dihempas oleh ombak yang kecil, maka anak-anak muda itu tidak dapat menembaknya dengan tepat. Semua dari anak-anak itu telah mencobanya berkali-kali, namun semua dari mereka tidak berhasil. Mereka melihat dan menyadari bahwa Vivekananda sedang memperhatikan mereka dengan

penuh ketertarikan. Jadi anak-anak itu memanggil Vivekananda, “Tuan, engkau telah memperhatikan kami sepanjang waktu. Apakah engkau kira bahwa engkau dapat melakukannya dengan lebih baik?” Vivekananda hanya memberikan mereka sebuah senyuman dan dia ingin mencoba untuk menembak kulit telur yang terapung itu. Dia memegang senjata di tanganya, dia memusatkan perhatiannya pada kulit telur itu. Kemudian dia melepaskan tembakan sebanyak 12 kali dan setiap tembakan mengenai kulit telur itu. Anak-anak muda itu menjadi takjub dan heran ketika melihat kemampuan dari Vivekananda dan bertanya, “Baiklah tuan, bagaimana anda dapat melakukannya tanpa melakukan latihan?” Vivekananda tersenyum dan berkata, “Baiklah, aku akan mengatakan kepada kalian rahasianya. Apapun yang sedang kalian kerjakan, pusatkan seluruh perhatian padanya. Jangan memikirkan hal yang lainnya. Jika kalian sedang menembak, jagalah pikiranmu hanya pada sasaran yang akan ditembak. Maka sasaran kalian tidak akan meleset. Pemusatan pikiran atau konsentrasi dapat bekerja mengagumkan. Bahkan ketika kalian sedang belajar, hanya pikirkanlah tentang pelajaran yang sedang kalian

bawa. Maka apa pun yang kalian baca akan terpatris dalam ingatan kalian.”

Dengan kekuatan konsentarsi, Swami Vivekananda telah mampu melakukan banyak hal yang mengesankan untuk kebaikan dunia.

Pertanyaan:

1. Apakah keuntungan dari konsentrasi?
2. Apakah yang akan terjadi jika kalian tidak memusatkan pikiran pada saat kalian:
 - a. Menyebrang jalan
 - b. Mendengarkan penjelasan guru di kelas
 - c. Mengerjakan pekerjaan rumah
 - d. Menanyikan lagu bhajan
 - e. Belajar untuk persiapan ujian
3. Jelaskan a). Pengalaman kalian sendiri tentang pentingnya konsentrasi dan manfaatnya bagi kalian
b). Pengalaman kalian terkait dengan kurangnya konsentrasi

CERITA 34

TIDAK ADA PEKERJAAN YANG TINGGI ATAU RENDAH

Rakyat India menghormati Mahatma Gandhi sebagai bapak bangsa. Begitu juga dengan rakyat Amerika yang menghormati George Washington sebagai bapak bangsa mereka. George Washington adalah seorang prajurit yang pemberani dengan hati yang mulia. Salah satu keinginannya yang mulia adalah untuk melayani negara dan rakyatnya.

Selama perang kemerdekaan Amerika, George ditugaskan menjadi panglima pasukan. Suatu hari dia sedang berkeliling meninjau keadaan pasukannya yang ada di perkemahan dengan menunggangi seekor kuda. Pada tenda yang terakhir ada sebuah bangunan yang sedang dibangun. Seorang kapten pasukan sedang memberikan perintah kepada enam orang tentara untuk mengangkat dan membawa balok tiang besi yang panjang dan berat ke atas bangunan. Balok besi tersebut terlalu berat bagi keenam tentara tadi yang sedang berusaha dengan keras untuk mematuhi

perintah kapten mereka. Namun kapten pasukan sepertinya tidak mempunyai sebuah pertimbangan atau kasihan untuk tentaranya. Bukannya dia menolong pasukannya untuk mengangkat balok tiang itu namun dia hanya berteriak dengan keras dari kejauhan, “Ayo, angkat, angkat dan angkat.”

George yang melihat kejadian itu merasa tidak tega atas apa yang dilihatnya. Dia berhenti di dekat kapten itu dan bertanya, “Balok besi itu terlalu berat. Mengapa engkau tidak memberikan sedikit bantuan?” Kapten itu menjawab, “Oh, ini adalah pekerjaan dari seorang tentara. Tidakkah engkau lihat bahwa aku adalah seorang kapten pasukan?” George berkata, “Oh aku mengerti dan mohon maaf atas kelancangan saya karena saya tidak tahu.” George kemudian turun dari kudanya dan bergabung dengan tentara untuk membantu mereka mengangkat balok besi sampai mencapai puncak bangunan. Selanjutnya George kembali ke kapten dan berkata, “Kapten, lain kali jika engkau mempunyai sebuah pekerjaan dan tidak punya cukup tentara, panggilah aku. Aku adalah panglima pasukan Amerika. Aku dengan senang hati datang untuk membantu. Kapten itu menjadi sangat terkejut ketika

dia mendengar kata-kata ini. Sebelum dia dapat memberikan jawaban, George sudah menaiki kudanya dan berlari kencang menuju tendanya.

George telah memberikan pelajaran yang bermanfaat kepada kapten yang sombong itu. Semua orang adalah sama, apapun mungkin pekerjaan atau tugas mereka. Maka dari itu, setiap orang seharusnya dihormati dan dikasihi. Bukanlah berkaitan dengan pekerjaan seseorang namun sifat baik dan buruknya yang membuatnya menjadi tinggi atau rendah.

Pertanyaan:

1. Apakah kesalahan dari kapten itu?
2. Mengapa kapten menjadi terkejut ketika dia mendengar perkataan George Washington?
3. Apa yang akan engkau lakukan jika engkau ada di posisi sebagai kapten tadi?
4. Sebutkanlah beberapa sifat baik yang membuat manusia menjadi "Tinggi" dan juga sifat buruk yang membuat manusia menjadi "rendah"

CERITA 35

DOA SEPENUH HATI

Diceritakan di sebuah pulau yang terpencil jauh dari keramaian dunia, tinggallah tiga orang pendeta. Mereka menghabiskan kebanyakan waktu mereka dengan memikirkan dan membicarakan tentang Tuhan dan menyanyikan kemuliaan-Nya. Mereka sangat menyukai membaca dari kitab suci yang berkaitan tentang Tuhan yang ada di sorga, Putra dari Tuhan dan hantu yang suci. Karena mereka begitu lugu dan polos, mereka hanya bisa mengucapkan doa kepada Tuhan seperti, “Oh Tuhan, kami adalah bertiga. Tuhan juga bertiga. Berbelas kasihlah kepada kami.” Tuhan merasa sangat senang mendengar doa ini. Maka dari itu Beliau selalu memperhatikan kebutuhan sehari-hari mereka dan menyelamatkan mereka dari penderitaan. Mereka akan menemukan buah-buahan dan susu diatas meja jika mereka merasa lapar. Akan ada pelindung kepala ketika matahari bersinar dengan teriknya atau hujan turun dengan derasnya. Bahkan binatang yang liar menjadi teman mereka karena para pendeta ini tidak

membenci siapapun dan mengasihi semuanya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Pada suatu hari seorang pendeta tertinggi yang tinggal di kota mendengar tentang para pendeta ini dan juga kesederhanaan doa yang mereka panjatkan. Pendeta ini itu berbicara dengan dirinya sendiri, “Mereka pastinya tidak memahami kitab suci atau ajaran yang dijelaskan oleh Tuhan.” Aku akan pergi mengunjungi dan mengajari mereka bagaimana seseorang harus mengucapkan doa dengan benar untuk dipersembahkan kepada Tuhan setiap hari.”

Pendeta tertinggi itu akhirnya tiba di pulau tersebut dengan menaiki perahu motor. Sesampainya disana dia langsung mengatakan kepada ketiga pendeta itu bahwa doa yang mereka ucapkan terlalu singkat dan pendek untuk mendapatkan kasih dan rahmat Tuhan. Jadi, dia mengajarkan kepada mereka sejumlah doa dan juga satu doa yang panjang yang harus dipersembahkan pada pagi dan sore setiap harinya. Matahari bergerak dengan cepatnya dan hari semakin gelap, maka uskup tadi bergegas kembali ke perahu motornya dan meninggalkan pulau itu untuk kembali ke kota.

Ketika perahu motor itu telah bergerak menjauh beberapa mil, pendeta tertinggi tadi melihat ke dalam air yang gelap ada sebuah cahaya yang datang dari pulau itu dan menuju dirinya. Ketika dia melihat pada ombak yang berkilauan menyilaukan mata, dia melihat suatu kejadian aneh yang terjadi. dia melihat tiga pendeta yang tinggal di pulau itu saling bergandengan tangan sedang berlari diatas ombak yang berkilauan dan menuju ke arahnya. Ketika ketiga pendeta itu mencapai perahu pendeta tadi, mereka meminta dengan sangat, "Oh pak pendeta! Kami lupa beberapa baris dari doa panjang yang telah engkau ajarkan kepada kami. Tolong ulangilah doa itu untuk kami dengarkan." Pendeta tadi menjadi sangat terkejut dengan keajaiban yang telah dilihatnya. Dia hanya pernah mendengar cerita bahwa Tuhan bisa berjalan di atas ombak. Sekarang dia melihat ketiga pendeta sedang melakukan hal yang sama di depan matanya sendiri. Dia berkata di dalam hatinya, "Tentu saja aku akan mengulangi lagi doa itu karena ketiga pendeta ini adalah jiwa-jiwa yang mulia." Tuhan telah memberkati mereka dan menjadikan mereka sebagai milik Tuhan. Lantas apa lagi yang dapat aku ajarkan kepada mereka?"

Jadi, pendeta tadi menganggukkan kepalanya dan dengan rendah hati berkata, "Wahai saudaraku yang terkasih, lanjutkanlah hidup di pulau yang kecil ini dengan doamu yang sederhana itu. Tuhan telah senang dengan doa yang telah kalian panjatkan." Pendeta itu mendapatkan hikmah dari ketiga pendeta ini bahwa doa yang sejati datang, bukan dari mulut, namun dari dasar hati.

Pertanyaan:

1. Apakah yang menjadi kesalahan dari Pendeta tertinggi itu?
2. Apakah hikmah yang uskup dapatkan dari ketiga pendeta?
3. Jelaskan doa yang sering engkau persembahkan kepada Tuhan. Dapatkah engkau menyebutnya sebagai doa yang sejati? Jelaskan.

CERITA 36

KEBENARAN ADALAH TUHAN

Dikisahkan di salah satu ruangan kelas di sebuah sekolah di Kolhapur. Seorang guru matematika telah memberikan beberapa pertanyaan dalam ulangan untuk dijawab oleh para siswa. Setelah beberapa saat, pak guru itu mendengar bisikan diantara para siswa yang ada di dalam kelas. Mereka mengeluh pada soal yang diberikan karena soal tersebut diambil dari pelajaran yang belum dijelaskan di dalam kelas. Sehingga, para siswa tidak mampu menjawab soal-soal tersebut.

Pak guru itu juga menyadari kesalahannya dengan memberikan soal yang belum dijelaskan sebelumnya. Namun, dia melihat pada salah satu muridnya yaitu Gopal, salah satu murid pintar yang ada di dalam kelas. Gopal dengan tenang menjawab semua soal itu dan menuliskannya di dalam buku ulangan. Pak gurunya datang mendekati Gopal dan melihat bahwa Gopal telah sepenuhnya menjawab dan semuanya benar. Pak gurunya berkata, "Oh, engkau telah menjawab semua soal itu dengan baik sebelum soal

tersebut dijelaskan kepadamu. Kerja yang bagus, Gopal. Sekarang engkau boleh naik ke podium sebagai peringkat yang pertama.”

Gopal berdiri dan dengan rendah hati berkata, “Pak guru, saya tidak menjawab semua soal ini dengan kemampuan saya sendiri. Semua soal itu telah dijelaskan semuanya oleh sepupu saya yang datang ke Kolhapur minggu lalu. Pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat dikuasai oleh sepupu saya. Dia telah mengajarkan dan melatih saya dalam memecahkan soal yang seperti ini dan itulah sebabnya saya dapat menjawabnya. Saya tidak berhak mendapatkan peringkat yang pertama.”

Pak guru itu merasa sangat terkesan dengan rasa cinta Gopal kepada kebenaran. Dia telah menolak menerima nilai apapun atau pujian yang bukan haknya.

Anak ini bukan lain adalah Gopal Krishna Gokhale, seorang pembaharu sosial yang hebat yang dihormati oleh Mahatma Gandhi sebagai salah satu “Guru.” Gokhale mendirikan sebuah wadah yang bernama Pelayan bagi masyarakat India yang dikenal saat sekarang dengan pelayanannya yang penuh nilai pada orang-orang miskin.

Pertanyaan:

1. Mengapa pak guru merasa terkesan dengan kata-kata yang diucapkan oleh Gopal?
- 2 a. Mengapa kita seharusnya tidak menerima nilai atau pujian yang bukan hak kita?
b. Apa yang akan terjadi jika kita menerima pujian atau nilai yang bukan hak kita?
3. Apa yang dapat kita pelajari dari ketiga cerita “Kebenaran adalah Tuhan”?